



INTEGRASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM SAINS DI SD

Siti Zulaikhah

Hak cipta pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Kutipan Pasal 72 :

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

INTEGRASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM SAINS DI SD

Siti Zulaikhah

AURA
PUBLISHING

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**INTEGRASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KURIKULUM SAINS DI SD**

Penulis : Siti Zulaikhah

Editor : Dr. H. Ainal Gani, S.Ag, SH, M.Ag

Desain Cover & Layout
Team Aura Creative

Penerbit
CV. Anugrah Utama Raharja (AURA)
Anggota IKAPI
No.003/LPU/2013

viii + 172 hal : 15,5 x 23 cm
Cetakan April 2015

ISBN: 978-602-1297-92-6



Telp. 0721-758 3211 HP. 081281430268
E-mail : aura_print@ymail.com
Website : www.aura-publishing.com

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas rahmat dan berkat-Nya sehingga buku ini dapat selesai. Shalawat dan salam semoga tersanjung agungkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW semoga senantiasa dilimpahkan Allah dan umatnya mendapat safaat di akhir zaman nanti.

Buku Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sain di SD ini hadir dengan upaya memberikan tambahan referensi bagi terintegrasinya pendidikan agama islam di dalam kurikulum sain, mengingat materi sain banyak sekali yang secara keilmuan bertalian dengan ilmu agama. Buku ini tersusun atas 4 Bab masing-masing adalah Bab 1 Urgensi integrasi kurikulum PAI dan kurikulum sain di sekolah dasar, Bab 2 Konsep integrasi, karakteristik kurikulum, model pengembangan dan implementasi kurikulum PAI, Bab 3 Kurikulum PAI dan sain di Sekolah Dasar, dan Bab 4 Integrasi kurikulum PAI dalam kurikulum sain di sekolah dasar.

Penulis yakin, atas berkat dan rahmat serta petunjuknya pulalah sehingga berbagai pihak berkenan memberikan dukungan, kemudahan, bantuan dan arahan dari berbagai pihak yang terkait dalam persiapan hingga penyelesaian penulisan buku ini. Untuk itu, penulis haturkan banyak terima kasih yang setulusnya kepada semua pihak, baik yang langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya kepada Allah jua kita semua menyerahkan segala sesuatu. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi IAIN sendiri sebagai khazanah keilmuan dan bagi para dosen, mahasiswa, maupun para pembaca. Amin.

Bandar Lampung, Oktober 2014

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I URGENSI INTEGRASI KURIKULUM PAI DAN KURIKULUM SAIN DI SEKOLAH DASAR (SD)	
	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Kerangka Fikir	15
BAB II KONSEP INTEGRASI, KARAKTERISTIK KURIKULUM, MODEL PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM PAI.....	
	19
A. Integrasi Kurikulum	19
B. Karakteristik Kurikulum PAI dan SAINS	90
C. Model Implementasi Integrasi Kurikulum PAI dan SAINS di SD	137
BAB III KURIKULUM PAI DAN SAIN DI SEKOLAH DASAR (SD)	
	146
A. Pembelajaran PAI dan SAINS di Sekolah Dasar SD	146
B. Implementasi Kurikulum PAI dan SAINS di Sekolah Dasar	181

BAB IV INTEGRASI KURIKULUM PAI DALAM KURIKULUM SAIN DI SEKOLAH DASAR.....	184
A. Integrasi Kurikulum PAI dan Sains di Sekolah Dasar	184
B. Konsep Implementasi Integrasi Kurikulum PAI dan Sains di Sekolah Dasa	206
DAFTAR PUSTAKA	212

BAB I

URGENSI INTEGRASI KURIKULUM PAI DAN KURIKULUM SAIN DI SEKOLAH DASAR (SD)

A. Latar Belakang Masalah

Merujuk pada Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia yang mana Pendidikan Nasional mempunyai tujuan yaitu “Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”¹. Namun hal tersebut, kini menjadi sorotan publik, yakni pelaksanaan pendidikan terutama pendidikan agama islam. Lembaga pendidikan selalu mendapatkan kritik dan juga tanggapan yang bernada negatif, banyak yang beranggapan kurang berhasilnya pendidikan agama, nilai-nilai karakter yang hilang, sehingga memunculkan kembali pendidikan dengan nilai karakter di Indonesia.

Hal ini sesuai dengan realita yang dihadapi bangsa ini dengan berbagai persoalan, sehingga banyak yang menyebutkan sebagai “Krisis multi dimensi yang melanda bangsa ini merupakan bagian dari kegagalan pendidikan agama, termasuk pendidikan agama islam”.² Adapula beranggapan bahwa merosotnya moral dan akhlak peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum pendidikan agama yang terlalu padat materi dan materi tersebut mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagamaan yang utuh.³

Selain itu, bangsa Indonesia sedang mengalami suasana keprihatinan yang bertubi-tubi yang diantaranya terjadi berbagai fenomena seperti, hasil

¹ Tim Penyusun, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 9

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islami Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, Ed. 3, 2009), h.18

³ Mohammad Masnun, *Pendidikan Agama Islam Dalam Sorotan*, (Cirebon:Jurnal Pendidikan Islam Lektur Vol. 13 No. 2, Desember 2007), h. 231.

survey menunjukkan bahwa negeri kita masih bertengger dalam jajaran negara korup di dunia, KKN melanda di berbagai institusi, disiplin makin longgar, semakin meningkatnya tindak kriminal, tindak kekerasan, anarkisme, premanisme, konsumsi minuman keras dan narkoba sudah melanda di kalangan remaja dan mahasiswa.⁴ Dengan melihat berbagai fenomena yang ada pada saat ini, kurikulum harusnya bisa memprediksi SDM masa depan. Dengan kata lain, kurikulum yang diterapkan pada saat ini pada satuan pendidikan perlu dievaluasi. Idealnya, kurikulum itu juga mampu memprediksi kebutuhan tenaga kerja di masa depan seperti halnya diterapkan di Malaysia dan sejumlah negara maju lainnya.⁵ Hal tersebut kini menjadi sebuah sorotan bagaimana sebuah pendidikan yang ada di Negara tersebut.⁶

Beberapa kasus di atas merupakan sebagian kecil fenomena pendidikan yang ada di Indonesia. Namun dari beberapa masalah di atas, ada yang mengatakan hal tersebut merupakan imbas dari kegagalan guru pendidikan agama yang ada di sekolah. Namun, beban tersebut seharusnya tidak hanya dibebankan kepada guru pendidikan agama islam saja. Dengan bertolak pada pandangan tersebut, yang mana belajar merupakan istilah umum yang digunakan untuk mendikripsikan perubahan potensi perilaku yang berasal dari pengalaman.⁷ Selain itu pandangan bahwa kegiatan pendidikan merupakan suatu proses penanaman dan pengembangan seperangkat nilai dan norma yang implisit dalam setiap bidang study sekaligus gurunya.⁸ Maka tugas mendidik akhlak mulia sebenarnya bukan hanya menjadi tanggung

⁴ Muhaimin, *Op. cit.*, h. 18

⁵ Yulvianus Harjono, *KOMPAS.COM*, Bandung, | Kamis, 20 November 2008 | 18:46 WIB

⁶ M. Joko Susilo, *Pembodohan Siswa Tersistematis*, (Yogyakarta : Pinus, 2009), cet. Ke-3, h. 45

⁷ B.R Hergenhahn Mtthew H. Olson, *Theories Of Learning*, (Jakarta : Kencana, 2008), h. 8

⁸ Muhaimin, *Op. cit.*, h. 20

jawab guru pendidikan agama islam (PAI) saja, melainkan seluruh stakeholder dan seluruh guru yang ada.

Dengan demikian, guna tercapainya tujuan pendidikan pada peserta didik perlu ada pengembangan model kurikulum yang dapat menghubungkan Pendidikan Agama Islam dengan materi lain.⁹ Namun pada kenyataannya menimbulkan sebuah perbedaan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, yang memandang pendidikan agama yang mengurus kepentingan akhirat (rohani) dan pendidikan umum yang mengurus kehidupan dunia (jasmani). Di tengah pemisahan yang ada pada saat ini atau yang dikenal dengan dikotomi.

Dikotomi adalah pembagian dua bagian, pembelahan dua, bercabang dua bagian.¹⁰ Ada juga yang mendefinisikan dikotomi sebagai pembagian di dua kelompok yang saling bertentangan.¹¹ Secara terminologis, dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik-dikotomik lainnya, seperti dikotomi ulama dan intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam dan bahkan dikotomi dalam diri muslim itu sendiri (*split personality*)¹² Bagi al- Faruqi, dikotomi adalah dualisme religius dan kultural.¹³ Meskipun dikotomi ini adalah problem kontemporer namun keberadaannya tentu tidak lepas dari proses historisitas yang panjang sehingga bisa muncul sekarang ini.

Dikotomi antar ilmu agama dan non agama sebenarnya bukan hal baru. Islam mempunyai tradisi dikotomi lebih dari seribu tahun silam. Tetapi

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), Cet. Ke-5, h. 32

¹⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, "dichotomy", *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta : PT. Gramedia Utama, 1992), h. 180.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "dikotomi", *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h. 205.

¹² Ahmad Watik Pratiknya, "Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia", Muslih Usa (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991), h. 104.

¹³ Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge : General Principles and Workplan* (Hemdon : HIT, 1982), h. 37.

dikotomi tersebut tidak menimbulkan terlalu banyak problem dalam sistem pendidikan islam hingga sistem pendidikan sekuler barat diperkenalkan ke dunia islam, melalui imperealisme. Sekalipun dikotomi dikenal dalam karya-karya klasik, seperti yang ditulis Al-Ghazali (w.1111) dan Ibn Khaldun (w.1406), ia tidak mengingkari, namun ia mengakui validitas dan status ilmiah masing-masing kelompok keilmuan tersebut.¹⁴ Berbeda dengan dikotomi yang dikenal dalam dunia islam, para sains modern barat sering menganggap rendah status keilmuan ilmu-ilmu keagamaan. Ketika berbicara tentang hal-hal gaib, ilmu agama tidak bisa dipandang ilmiah karena sebuah ilmu baru bisa dikatakan ilmiah apabila objek-objeknya bersifat empiris.¹⁵ Hal tersebut tentu bertolak belakang dengan ilmu agama yang tidak bisa terlepas dari topik hal-hal gaib seperti Tuhan, malaikat, surga, neraka dan hal-hal lainnya.

Sebuah realita sejarah bahwa awal mula dari kemunduran Islam secara drastis bermula dari menurunnya semangat orang Islam dalam memperdalam intelektualitas, sains, dan pengetahuan. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal, yang pertama penutupan pintu ijtihad dalam hal agama yang mengakibatkan pengekan terhadap kreatifitas para ilmuwan muslim pada saat itu, sehingga seolah-olah umat Islam selanjutnya hanya mempelajari temuan-temuan yang sudah ada atau menerima apa adanya. Oleh karena itu, pengetahuan tentang keagamaan pada saat itu seolah bagaikan ukiran di atas batu yang disakralkan dan tidak bisa dijamah-jamah lagi. Kedua, pendikotomian ilmu yang memisahkan ilmu-ilmu agama dan non agama. Ilmu agama sendiri harus dikuasai oleh setiap muslim, akan tetapi ilmu non agama merupakan anak tiri yang cenderung diacuhkan, keberadaannya dianggap pelengkap, sehingga umat islam pada saat itu

¹⁴ Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Jakarta : Arasy Mizan UIN Jakarta Press, 2005), h. 19

¹⁵ *Ibid.*, h. 20

cenderung mendalami ilmu agama sehingga mengesampingkan ilmu non agama.¹⁶ Hal inilah yang mengakibatkan umat Islam terbelakang dalam hal sains dan teknologi yang selanjutnya peradabannya juga terbelakang.

Ada yang mengatakan sejarah timbulnya dikotomi ilmu pengetahuan bermula pada masa *renaissance* di Barat. Dalam perkembangannya, memiliki sejarah yang panjang dan mengesankan. Pada mulanya kondisi *sosio-religius* maupun *sosio-intelektual* yang dikuasai oleh gereja. Kebijakan-kebijakannya mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan. Ajaran-ajaran kristen dilembagakan dan menjadi penentu kebenaran ilmiah, bahkan semua penemuan hasil dari penelitian ilmiah dianggap sah dan benar jika sejalan dengan doktrin-doktrin tersebut. Sedangkan jika hasil penemuan tersebut tidak sejalan dengan doktrin-doktrin yang berlaku dalam aturan orang kristen dan gereja, maka hasil penemuan tersebut harus dibatalkan demi supremasi gereja. Apabila para ilmuwan pada saat itu tidak mau mengikuti aturan semacam itu, maka pihak gereja akan menanganinya dengan kekerasan. Dalam kenyataannya, ternyata banyak para ilmuwan yang menentang peraturan tersebut dan tetap berpegang teguh terhadap penemuan ilmiahnya, akhirnya mereka menjadi korban kekejaman gereja. Setelah mendapat kekerasan dan kekejaman dari kekuasaan gereja, mereka mengadakan koalisi dengan raja untuk tujuan menumbangkan kekuasaan gereja yang semena-mena. Pada akhirnya koalisi yang diadakan berhasil menumbangkan kekuasaan gereja. Akhirnya setelah tumbang kekuasaan gereja, maka dengan sendirinya muncullah *renaissance*. Dalam kelanjutannya, masa *renaissance* ini melahirkan *sekularisasi* dan kemudian *sekularisasi* ini melahirkan dikotomi ilmu.¹⁷

¹⁶ Abdurrahman Mas'ud , *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 17.

¹⁷ *Ibid.*, h. 17

Di Indonesia, Persoalan dikotomi merupakan persoalan yang hangat dibicarakan, hal ini merupakan warisan pemerintah kolonial Belanda. Akhirnya terjadi pemisahan antara sekolah-sekolah umum dengan sekolah Agama sehingga pendidikan umum terus berkembang dengan bebas tanpa dibatasi oleh kaedah-kaedah Agama. Sedangkan sekolah-sekolah agama terkesan berpendidikan rendah, ber IQ rendah dan tidak mau menerima kemajuan teknologi. Dalam perkembangan selanjutnya, Mujamil Qomar dalam bukunya Epistemologi Pendidikan Islam mengutip dari Ismail Raji Al-Faruqi bahwa Barat memisahkan kemanusiaan (*humanitas*) dari ilmu-ilmu sosial, karena pertimbangan-pertimbangan metodologi. Secara metodologis, menurut tradisi Barat bahwa standarisasi ilmiah, ilmu apapun termasuk ilmu sosial adalah adanya obyektifitas, tidak boleh terpengaruh oleh tradisi, ideologi, agama, maupun golongan tertentu. Hal itu dikarenakan ilmu harus steril dari pengaruh-pengaruh faktor tersebut.¹⁸ Dengan demikian jika dipandang dari perspektif kemanusiaan, pertimbangan moral justru memberikan keputusan yang bijaksana. Akan tetapi kalau dipandang dari sudut ilmu, pertimbangan tersebut malah dianggap menodai kebenaran, karena mengedepankan subyektifitas.¹⁹

Pada saat ini, dikotomi justru menjadi problem yang kuat di dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Dikotomi menjadi sangat tajam karena terjadi pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu dengan yang lainnya. Namun hal ini menjadi sebuah dasar pengembangan kurikulum pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang notabene tidak bisa terpisahkan dari pendidikan umum. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Pasal 2 Ayat 2 yaitu "Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam

¹⁸ Al-Manar, *Islamisasi Ilmu*, (<http://al-manar.web.id/bahan/TARBIYAH/islamisasiilmu>, 2008/08/12), tanggal akses 8 Februari 2013

¹⁹ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung : Pustaka, Cetakan ke V, 2003), h. 269

memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.”²⁰ Hal tersebut juga sesuai dalam al-Qur'an :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَن نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ

عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٢﴾

Artinya :

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (*Lauhul Mahfuzh*) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (QS. al-Hadid : 22)²¹

Dan dalam Surat al-‘Alaq 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS : al’Alaq 1-5).”²²

²⁰ Tim Penyusun, *Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, (Jakarta :Kementerian Agama, 2007), h. 2

²¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran, 1993), h. 904

²² Departemen Agama RI, *Op. cit.*, h. 1075

Ayat tersebut mengandung pengertian implikasi kependidikan yang bergaya imperatif, motivatif, dan persuasif untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT bahwa segala sesuatu yang ada di dunia sudah sudah tertulis di lauhul mahfuzh dan sudah ada dalam islam. Hal ini dipandang sangat luas, sehingga guru dituntut agar terlebih dahulu memahami pengertian iman dan taqwa. Dalam Islam, konsep Iman dan Taqwa adalah penyangga utama dalam struktur bangunan keagamaan dan kehidupan. Iman sebagai landasan dalam kehidupan dan taqwa sebagai tujuan. Keduanya mewarnai aktifitas manusia dalam kehidupannya.²³

Tetapi pada kenyataanya tidak semua guru mempunyai pandangan demikian dengan alasan bahwa terdapat beberapa pelajaran yang diajarkan terpisah (*separated*). Dengan kata lain paradigma ini disebut dikotomi atau diskrit yaitu segala sesuatu yang dipandang berlawanan.²⁴ Hal ini menimbulkan sebauah perbedaan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, yang memamndang pendidikan agama yang mengurus kepentingan akhirat (rohani) dan pendidikan umum yang mengurus kehidupan dunia (jasmani). Ditengah pemisahan yang ada pada saat ini, dalam hal ini penulis beranggapan istilah dikotomi jangan dijadikan sebuah dinding pemisah antara pendidikan agama dengan pendidikan umun. Namun menjadi sebuah dasar pengembangan kurikulum pada lembaga-lembaga pendidikan islam yang notabene tidak bisa terpisahkan dari pendidikan umum. Dalam hal ini tentu, menjadi sebuah kajian tersendiri apakah berbagai macam fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini adalah imbas dari dikotomi tersebut.

Keluar dari pandangan dikotomi, konsep inetegrasi merupakan sebuah konsep penanaman IMTAQ pada peserta didik. Integrasi antara mata

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), h. 75

²⁴ Muahaimin, *Op. Cit.*, h. 31

pelajaran pendidikan agama islam di mata pelajaran sains, dalam pembahasan ini merupakan upaya untuk memadukan dan menghubungkan antara kedua mata pelajaran yang dimaksud, sehingga tidak lagi menjadi ilmu yang berdiri sendiri atau terpisah antara satu sama lainnya, dengan kata lain mata pelajaran Sains yang disajikan dan diterima oleh anak diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai agama, namun tidak terlepas dari inti pembahasan sains yang harus dikuasi. Sains berasal dari bahasa inggris '*science*'. Kata *science* sendiri berasal dari bahasa latin '*scientia*' yang berarti saya tahu. *Science* terdiri dari *social science* (ilmu pengetahuan sosial) dan *natural science* (ilmu pengetahuan alam). Namun dalam perkembangannya *science* sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti ilmu pengetahuan alam (IPA) saja.²⁵ Sains adalah teorisasi terhadap berbagai teori atau temuan yang diperoleh melalui penelitian-penelitian empiris dan eksperimen terhadap hukum-hukum Tuhan yang ada di alam jagat raya, yang selanjutnya dikenal dengan *Sunnatullah*.²⁶ Dalam pengertian lain, Sains merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan Sains di sekolah dasar bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar.²⁷ Namun dalam penelitian ini, yang menjadi fokus pengintegrasian adalah *natural science* (ilmu pengetahuan alam) yang ada di sekolah dasar.

Seiring dalam sejarahnya, sains tidak terlepas dari para ilmuwan muslim dalam bidang sains, tidak hanya menemukan hal-hal yang sebelumnya belum dikaji oleh para ilmuwan Yunani, India, Cina, Persia dan lainnya. Melainkan juga menjadi dasar dan inspirasi bagi pengembangan sains di

²⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 136

²⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), 85

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sains Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta, 2003), h. 6

Eropa dan Barat, yang pada tahap selanjutnya digunakan untuk membawa kemajuan negara mereka.²⁸ Adapun beberapa intelektual muslim dalam bidang sains Astronomi seperti *Al-Battani*, *Al-Fargani*, *Nasyuirudin al-Thusi*. Fisika seperti *Ibnu Hasan (optik)*, *al-Biruni*, *Ibn Sina*, Kimia seperti *Jabir Ibn Hayam*, *Zakariya al-Razi*, Kedokteran seperti *al-Fazi*, *Ibn Sina*, *Abu al-Qosim al-Zahrawi*²⁹ dan para intelektual muslim lainnya, seperti :

1. Jabir ibn Hayyan/ Geber (sekitar 103H/721 M-200 H/815 M) Pelopor Ilmu Kimia Islam, seorang sufi dan syiah.
2. Abu Yusuf Ta'qub ibn Ishaq al-Kindi/alkindus (sekitar 185 H/801 M-260 H/873 M) Filosof arab pertama, pendiri mazhab peripatetik Islam. Menguasai bahasa syria, yunani. Menulis 270 makalah tentang: logika, filsafat, fisika, matematika, musik, obat-obatan dan kehidupan binatang.
3. Tsabit ibn Qurrah (211 H/826 M atau 221 H/836-288 H/901 M) Ahli matematika, astronomi,. Menulis juga tentang: astronomi, teori bilangan, fisika dan cabang matematika lainnya.
4. Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi /algorime (w. 249 H/863 M) Ahli matematika terbesar Islam. Karya: *al-jabar (al-jabr wa al-muqabalah)* Penulis tentang geografi dari kalangan muslim yang pertama.
5. Muhammad ibn Zakariya al-Razi/ Rhazes (sekitar 251H/ 865 M-313 H/925 M) Dokter klinis terbesar Islam, ahli filsafat dan ahli kimia Karya medisnya: *al-Hawi* (pengendalian diri), *naskah tentang cacar dan Campak (De Pestilentia/De Peste)*. Karya Kimia: *Rahasia Segala Rahasia*.
6. Abu Nasr al-Farabi/Alpharabius (sekitar 258 H/870 M-339 H/950 M) Ahli filsafat, Muslim pertama yang mengklasifikasi sains, ahli teori musik, dan seorang sufi. Menulis juga tentang fisika, matematika.

²⁸ *Ibid.*, h. 106

²⁹ *Ibid.*, h. 85-103

7. Abu al-Hasan al-Mas'udi (w 345 H/956 M) Tokoh ensiklopedik Sejarawan, ahli geografi, ahli geologi dan ahli zoologi. Karya: *Padang Rumput Emas dan Tambang Batu Permata Buku Indikasi dan Revisi*.
8. Abu Ali al-Husain ibn Sina/Avicenna (370 H/980 M-428 H/1037 M) Gelar: Syaikh al-Rais Ahli ilmu kedokteran, filsafat, dan teologi Karya utama dalam ilmu kedokteran: *Qanun*, dan *Kitab al-Syifa*.
9. Abu Ali al-Hasan ibn al-Haitsam/ alhazaen (sekitar 354H/965 M-430 H/1039 M) Ahli fisika. Menulis juga tentang matematika, fisika, astronomi, ilmu medis dan bidang-bidang lainnya. Karya utama: *Optics*.
10. Abu Raihan al-Biruni (862 H/973 M-sekitar 442 H/1051 M) Karya: *India* (tentang agama hndi, sains dan adat istiadat India abad pertengahan) *Kronologi Bangsa Kuno* (tentang penanggalan dan hari-hari raya berbagai bangsa) *Qanun* (dalam astronomi), dan *Elemen Astrologi*. Tulisan lainnya tentang fisika, geografi, matematika, mineralogi, astronomi dan astrologi.
11. Abu al-Qasim Maslamah al-Majrithi (W. sekitar 398 H/1007 M) Ahli kimia yang menulis juga tentang astronomi, matematika.
12. Abu Hamid Muhammad al-Ghazali/Algazel (450 H/1058-505-1111 M) Ahli teologi dan sains agama Karya utama: *Ihya ulum al-Din* Menulis juga tentang logika dan filsafat (*Maqshid al-falasifah, Tahafuth al-falasifah*).
13. Abu al-Fath Umar ibn Ibrahim al-Khayyami (Umar Khayyam) Sufi, gnostik, dan penyair besar. Ahli matematika, filsafat. Menulis juga tentang bidang geometri, fisika, sastra (rubaiyyat)
14. Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd/ Averroes (520 H/1126 M-595 M) Ahli hukum agama, kedokteran dan filsafat
15. Nashiruddin al-Thusi (597 H/1201 M-672 H/1272 M) Ahli astronomi, matematika, teologi, filsafat.

16. Quthbuddin al-Syirazi (634 H/1236M-710 H-1311 M) Komentator *Qanun*, karya medis Ibn Sina. Karya tentang optika, geometri, astronomi, geografi, filsafat dan ilmu agama. Karya ensikopedik tentang fisika dan atronomi.
17. Abd al-Rahman Abu Zaid ibn Khaldun (732 H/1322 M-808 H/1406 M) Tulisannya tentang matematika, teologi, dan metafisika. Karya terbaiknya tentang sejarah. Dikenal sebagai ahli ilmu humaniora dan kebudayaan. karya: *Kitab al-'Ibar* (judul lengkap: Contoh dan Catatan tentang asal peristiwa mengenai bvanrgsa Arab, Persia, barber, dan orang sezaman mereka, yang mempunyai kekuasaan besar), selain mengupas tentang afrika Utara diawali dengan *Muqaddimah*.
18. Baha' al-addin al-Amili (953 H/1546M-1030 H/1621) Ahli teologi, sufi, matematika, arsitek, ahli kimia, ahli guna-guna (occultisme).³⁰

Para intelektual muslim di atas, tidak hanya menemukan hal-hal yang sebelumnya belum dikaji oleh para ilmuan Yunani, India, Cina, Persia dan lainnya. Melainkan juga menjadi dasar dan inspirasi bagi pengembangan sains di eropa dan barat.

Guna mengikat kembali nilai-nilai historis dan keislaman dalam kajian sains, maka sebuah model pembelajaran yakni integrasi harus benar-benar diimplementasikan. Integrasi berasal dari kata "*integer*" yang berarti unit.³¹ Istilah kurikulum terintegrasi umumnya diambil dari istilah "*integrated curriculum*". Istilah ini menurut *Fogarty* adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan atau memadukan *skills, themes, concepts, and topics* baik dalam bentuk *within single disciplines, across several disciplines,*

³⁰ Seyyed Hosein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997), h. 23-41

³¹ *Ibid.*, h. 195

dan *within and across learners*. Di samping istilah “*integrated*”, istilah kurikulum terpadu juga dapat dirujuk dari istilah “*interdisciplinary curriculum*” dan “*unit curriculum*”³² dengan demikian integrasi kurikulum merupakan organisasi kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan, dengan adanya keterpaduan ini diharap dapat membentuk anak didik menjadi pribadi yang “*integrated*” dalam arti menjadi individu yang dapat membangun keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupannya.

Dengan melihat keterangan di atas, maka perlu diperhatikan beberapa prinsip dalam mengintegrasikan kurikulum, antara kurikulum PAI dan Kurikulum Sains adalah :

1. *Skills,*
2. *Themes,*
3. *Concepts, and*
4. *Topics*

Keempat prinsip integrasi kurikulum di atas, merupakan langkah bagaimana mengintegrasikan konsep dasar pendidikan agama islam dan sains di sekolah dasar.

Sekolah tingkat dasar (SD) merupakan tingkat pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan berikutnya yaitu Pendidikan menengah. Maka dari itu dari tingkat dasar ini diharap menjadi dasar penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik harus sudah ditanamkan. Karena pada jenjang formal ini, manusia langsung berinteraksi dengan lingkungannya, dan diharpkan pada saat berfikir dan sadar akan lingkungannya ia mulai merenungkan tentang alam semesta.³³ Mulai dari sekolah dasar inilah proses

³² Forgarty, Robin . *How To Integrate the Curricula* (Illinois IRI/Skylight Publishing, Inc, 1991), h. xii-viii

³³ A. Toto Suryana. Dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Tiga Mutiara, 1997), h. 1

mencerdaskan anak bangsa secara formal dimulai.³⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Sains di Sekolah Dasar.

Pada dasarnya integrasi kurikulum atau pembelajaran terpadu mempunyai 10 model, namun untuk lebih fokus pada pembahasan dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran terpadu/ integrasi kurikulum tipe *Webbed* (jaring laba-laba), yakni “ *the webbed model of integration views the curriculum through a telescope, cepturing an entire constellation of disciplines at once*”.³⁵ Pembelajaran model *webbed* menggambarkan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan materi pokok. Dengan demikian dapat dipahami bahwa integrasi merupakan alat untuk melihat atau memadukan konsep yang berkaitan dan tematik untuk mengimplemntasikanya.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa pengembang kurikulum harus memutuskan model pengorganisasian yang akan digunakan apakah korelasi atau integrasi mata pelajaran, hal ini perlu diperhatikan bahwa ada *scope*, relevansi, keseimbangan, dan integrasi merupakan suatu rangkaian yang erat sekali kaitanya satu sama lain.³⁶ Selama ini kurikulum dianggap sebagai penentu keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan islam. Namun lemahnya kesadaran semua pihak sebenarnya justru menjadi kendala utama terhadap rapuhnya kualitas pendidikan di indonesia.³⁷ Karna itu perhatian para guru terkonsentrasi pada pengembangan kurikulum harus tetap dijaga guna lebih mendalami dan mengkaji kebutuhan peserta didik yang disesuaikan pada zaman. Dari fenomena dan latar belakang inilah mendorong peneliti untuk melakukan kajian penelitian melalui

³⁴ IG.A.K. Wardani, dkk, *Perspektif Pendidikan Sekolah Dasar*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), Cet. Ke-5 h. 1

³⁵ Fogarty. R, *Op. cit.*, h. 63

³⁶ Tobroni, *Op. cit.*, h. 156

³⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan islam*, (Malang, : Erlangga, 2007), h. 150

pengembangan kurikulum konsep Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Kurikulum SAINS di sekolah dasar (SD).

B. Kerangka Fikir

Demi tujuan sebuah pengembangan kurikulum, maka bagian ini dikemukakan tinjauan pustaka sebagai paradigma dan landasan konsep integrasi kurikulum PAI pada mata kurikulum SAINS. Pada dasarnya integrasi merupakan bagian dari model pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik bermakna dan otentik. Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan yang mengintegrasikan beberapa matapelajaran yang terkait secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Pembelajaran ini merupakan model mencoba untuk memadukan beberapa pokok bahasan dalam satu pembahasan materi. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek materi belajar, dan aspek kegiatan belajar mengajar.

Bicara tentang integrasi antar mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama tidak dapat dilepaskan dari kurikulum yang disusun untuk menyampaikan kedua jenis mata pelajaran yang dimaksud, karna guru harus menentukan sendiri apakah kurikulum itu bagi dirinya.³⁸ Istilah kurikulum terintegrasi umumnya diambil dari istilah “integrated curriculum”. Istilah ini menurut *Fogarty* adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan skills, themes, concepts, and topics baik dalam bentuk *within single disciplines, across several disciplines*, dan *within and across learners*. Di samping istilah “integrated”, istilah kurikulum terpadu juga dapat dirujuk dari istilah “*interdisciplinary curriculum*” dan “*unit curriculum*”

³⁸ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Akasara, 2008), Cet. Ke-8, h. 4

Integrasi merupakan salah satu bagian pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi.³⁹ Dengan demikian tema yang berkaitan dan saling tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan pembelajaran.

Integrasi memiliki kelebihan, yaitu: (1) adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi, karena dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berfikir, keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lain, satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga pembelajaran menjadi semakin diperkaya dan berkembang, (2) memotivasi siswa belajar, (3) tipe terintegrasi juga memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat, tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan guru lain. Dalam tipe ini, guru tidak perlu mengulang kembali materi yang tumpang tindih, sehingga tercapailah efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Adapun Kekurangan atau tingkat kesulitan dari integrasi antara lain: (1) terletak pada guru, yaitu guru harus menguasai konsep, sikap, dan keterampilan yang diprioritaskan, (2) penerapannya, yaitu sulitnya menerapkan tipe ini secara penuh, (3) tipe ini memerlukan tim antar bidang studi, baik dalam perencanaannya maupun pelaksanaannya, (4) pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep ini masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.⁴⁰

Di samping itu ada integrasi bukanlah merupakan suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan karena sebelumnya telah lahir beberapa pemikiran dari pakar pendidikan tentang kurikulum yang akan dijalankan pada suatu lembaga pendidikan. Pengembangan ini hanya bersifat inovasi

³⁹ Hepta Jaya Wardana, *Model Pembelajaran Sains Terpadu*, (<http://heptajayawardana.blogspot.com/2012/10/10/>), tanggal akses, 9 Januari 2013

⁴⁰ Apkary, *Pengertian dan Konsep Kurikulum*, (<http://apkary.blogspot.com/pengertian-dan-konsep-kurikulum/2010/10/>), tanggal akses 9 Februari 2013

dengan menghubungkan kompetensi dasar PAI dengan mata pelajaran SAINS yang memiliki kesamaan atau kemiripan dalam kajian isi dan dapat diintegrasikan kedalam sebuah konsep kurikulum dan kemudian dituangkan pada langkah pembelajaran. Hal ini diharapkan supaya dapat menghasilkan sebuah produk kurikulum yang dapat mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih. Atau dalam istilah lain integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh.⁴¹ Menurut Fogarty yang dikutip oleh Trianto mengemukakan bahwa berdasarkan pengintegrasian tema ada 10 model pembelajaran terpadu yaitu: (1) *fragmented model* (model tergambar), (2) *connected model* (model terhubung), (3) *nested model* (model tersarang), (4) *sequenced model* (model terurut), (5) *shared model* (model terbagi), (6) *webbed model* (model terjaring), (7) *threaded model* (model tertali), (8) *integrated model* (model terpadu), (9) *immersed model* (model terbenam), dan (10) *networked model* (model jaringan).⁴²

Pada dasarnya, pada saat ini di sekolah dasar sudah menggunakan pendekatan tematik. Di mana dalam hal ini, untuk mengembangkan kurikulum dimulai dengan tema yang akan diajarkan. Dalam penerapannya yang lebih rumit, bagian yang berbelit-belit dalam pelajaran apat dibangun menjadi terpadu dalam bidang yang relevan. Dengan demikian melalui beberapa model di atas, maka dalam penelitian ini akan penulis akan memilih satu model yang cocok dengan pembelajaran yang ada di sekolah dasar.

Melalui integrasi belajar menjadi suatu ajang pemecahan masalah, yang diharapkan perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada segi intelektual saja akan tetapi seluruh aspek seperti sikap, emosi atau

⁴¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 35

⁴² *Ibid.*, h. 41

keterampilan.⁴³ Namun pada dasarnya SAINS dan PAI yang ada di sekolah dasar (SD) sudah terintegrasi seperti pada SAINS (ilmu biologi dan fisika) dan Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih dan Sejarah Pendidikan Islam).

Dalam hal ini pengembang kurikulum harus peduli terhadap dengan pengintegrasian mata pelajaran. pengintegrasian berarti memadukan, menggabungkan dan menyatukan antar disiplin ilmu. Kadar dan tingkat keintegrasianya lebih ditentukan oleh dasar filosofis pengembangan kurikulum.⁴⁴ Tetapi pada kenyataanya tidak semua guru mempunyai pandangan demikian dengan alasan bahwa terdapat beberapa pelajaran yang diajarkan terpisah (*separated*). Dengan kata lain paradigma ini disebut dikotomi atau diskrit yaitu segala sesuatu yang dipandang berlawanan.⁴⁵ Hal ini menimbulkan sebuah perbedaan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, yang memandang pendidikan agama yang mengurus kepentingan akhirat (rohani) dan pendidikan umum yang mengurus kehidupan dunia (jasmani). Ditengah pemisahan yang ada pada saat ini, dalam hal ini penulis beranggapan istilah dikotomi jangan dijadikan sebuah dinding pemisah antara pendidikan agama dengan pendidikan umum namun menjadi sebuah dasar pengembangan kurikulum pada lembaga-lembaga pendidikan islam yang notabene tidak bisa terpisahkan dari pendidikan umum.

⁴³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), Cet. Ke-3, h. 66

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Rosda Karya, 2009), h. 46

⁴⁵ Muhaimin, *Op. Cit.*, h. 31

BAB II

KONSEP INTEGRASI, KARAKTERISTIK KURIKULUM, MODEL PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM PAI DAN SAINS SD

A. Integrasi Kurikulum

Dalam PP No. 55 Tahun 2007 Pasal 2 Ayat 2 yaitu “Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.”¹ Dalam al-Qur’an dijelaskan dalam Surat al-‘Alaq 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ

وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ

يَعْلَمُ ﴿٥﴾

¹ Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007

Artinya :

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS : al’Alaq 1-5)”.*²

Dari keterangan di atas, keterkaitan antara materi terlihat jelas dan sangat berkaitan. Dengan demikian perlu diperhatikan bahwa ada *scope*, relevansi, keseimbangan, dan integrasi yang merupakan suatu rangkaian yang erat sekali kaitanya satu sama lain.³

Dalam dunia pendidikan integrasi bukanlah suatu hal yang baru, karna sebelumnya telah lahir beberapa pemikiran dari pakar pendidikan tentang kurikulum khususnya integrasi/ kurikulum terpadu. Penelitian ini hanya bersifat pengembangan dengan menghubungkan kompetensi dasar PAI dengan mata pelajaran SAINS yang memiliki kesamaan atau kemiripan dalam kajian isi

² Departemen Agama RI, *Op. cit.*, h. 1075

³ Tobroni, *Pendidikan Islam*, (UMM, 2008), h. 156

dan dapat diintegrasikan kedalam sebuah konsep kurikulum dan kemudian dituangkan pada langkah pembelajaran. Hal ini diharapkan supaya dapat menghasilkan sebuah konsep kurikulum yang dapat mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak.⁴ Pembelajaran terpadu sebagai pendekatan yang tergolong baru merupakan seperangkat wawasan dan aktivitas berfikir dalam merancang butir-butir pembelajaran yang ditujukan untuk menguntai tema, topik maupun pemahaman dan keterampilan yang diperoleh siswa sebagai pembelajaran secara utuh dan padu. Atau dengan pengertian lain, pembelajaran terpadu adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan, merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dari berbagai mata pelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu sebagai

⁴ Asep Herry Hernawan dkk, *Pembelajaran Terpadu di SD*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), h. 1.1

pusat perhatian untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa secara simultan.⁵

Pembelajaran terpadu diyakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pembelajaran terpadu secara afektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Dengan demikian, pembelajaran terpadu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah yang kompleks yang ada di lingkungan sekitarnya dengan pandangan yang utuh. Dengan pembelajaran terpadu ini, diharap siswa memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai, dan menggunakan informasi yang ada di sekitarnya secara bermakna.

Integrasi sama dengan pembelajaran terpadu, yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Dengan demikian tema yang berkaitan dan saling

⁵ *Ibid.*, h. 1.17

tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan pembelajaran.

1. Pengetian Integrasikan Kurikulum

Integrasi dalam kurikulum atau yang biasa dikenal dengan kurikulum terpadu, tidak bisa terlepas dari konsep kurikulum itu sendiri yang disusun untuk menyampaikan kedua jenis mata pelajaran yang dimaksud yaitu antara Pendidikan Agama Islam di pendidikan SAINS, karena kurikulum merupakan “*as a plan for action or a written document, which includes strategies for achieving desired goals or ends*”.⁶ Kurikulum sebagai sebuah perencanaan, akan memberikan gambaran tentang apa dan bagaimana cara menyampaikannya. Berbicara integrasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, karena sebelumnya telah lahir beberapa pemikiran seperti “*subject matter curriculum, activity curriculum dan correlated curriculum*”.⁷

⁶ Ornstein, Allan C, *Curriculum Foundations, Principles, and Issues*, (New Jersey : Englewood Cliffs : 1988), h. 6

⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1988), h. 52-75

Subject matter currilum merupakan organisasi kurikulum di mana dalam penyajiannya diberikan dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah antara satu dengan yang lainya. *Activity curriculum* suatu organisasi kurikulum yang lebih menekankan pada pengalaman anak dalam belajar, sehingga dalam aktivitas pembelajaranya lebih bersifat “*Childcentred*”. Sedangkan *Correlated curriculum* merupakan organisasi kurikulum yang menekankan hubungan antar suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain dengan memelihara identitas dari masing-masing mata pelajaran yang dihubungkan, bahkan memadukan antar mata pelajaran dengan menghilangkan identitas pelajaran,

Integrasi antar mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama tidak dapat dilepaskan dari kurikulum yang disusun untuk menyampaikan kedua jenis mata pelajaan yang dimaksud, karna guru harus menentukan sendiri apakah kurikulum itu bagi dirinya.⁸ Integrasi berasal dari kata “*integer*” yang berarti unit.⁹ Istilah

⁸ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Akasara, 2008), Cet. Ke-8, h. 4

⁹ *Ibid.*, h. 195

kurikulum terintegrasi umumnya diambil dari istilah *“integrated curriculum”*. Istilah ini menurut *Fogarty* adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan atau memadukan *skills, themes, concepts, and topics* baik dalam bentuk *within single disciplines, across several disciplines*, dan *within and across learners*. Di samping istilah *“integrated”*, istilah kurikulum terpadu juga dapat dirujuk dari istilah *“interdisciplinary curriculum”* dan *“unit curriculum”*¹⁰

Dengan melihat keterangan di atas, maka perlu diperhatikan beberapa prinsip dalam mengintegrasikan kurikulum, antara kurikulum PAI dan Kurikulum Sains adalah :

1. *Skills*,
2. *Themes*,
3. *Concepts, and*
4. *Topics*

Definisi mendasar mengenai integrasi kurikulum yang dikemukakan oleh *Humphreys* yang dikutip oleh *Indrawati* yaitu “integrasi kurikulum atau kurikulum terpadu

¹⁰ *Forgarty, Robin . How To Integrate the Curricula* (Illinois IRI/Skylight Publishing, Inc, 1991).h. xii-viii

adalah studi di mana para siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan mereka dalam berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan aspek-aspek tertentu dari lingkungan mereka.¹¹ Mata pelajaran adalah unit organisasi Kompetensi Dasar yang terkecil. Untuk kurikulum SD/MI organisasi Kompetensi Dasar kurikulum dilakukan melalui pendekatan terintegrasi (*integrated curriculum*).¹² Dengan pendekatan ini maka struktur Kurikulum SD/MI menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran berkurang.

Integrasi kurikulum dilaksanakan melalui pembelajaran unit. Menurut Casweell dalam bukunya yang berjudul "*Education in the Elementary School*" yang dikutip oleh Nasution "*a series of related activities engaged in by children in the process of realizing a dominating purpose which is compatible with the aims of education*"¹³ pada kurikulum yang menggunakan model *integrated*, tidak lagi menampilkan nama-nama mata pelajaran atau bidang study. Belajar berangkat dari sebuah pokok

¹¹ Indrawati, *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam, 2009), h. 17

¹² Kemendiknas, *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar*, 2013, h. 4

¹³ Nasution, *Op. cit.*, h. 196

permasalahan yang harus dipecahkan, yang mana masalah tersebut dinamakan unit. Menurut Nasution, Integrasi berasal dari “*integer*” yang berarti unit.¹⁴ Belajar berdasarkan unit bukan hanya menghafal sejumlah fakta, akan tetapi juga menganalisis sejumlah fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah.¹⁵ Pembelajaran yang berdasar unit mempunyai tujuan yang bermakna bagi peserta didik yang dituangkan dalam bentuk masalah, dalam pembelajaran berbasis masalah akan melahirkan suatu perkembangan, karena ia akan melahirkan kebermanaan yang dijadikan sebuah landasan investigasi dan penyelidikan bagi peserta didik.¹⁶ Untuk memecahkan masalah tersebut diperlukan serangkaian kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik bisa teratasi dengan dasar kemampuan. Hal tersebut tentu sesuai dengan tujuan kurikulum 2013, yaitu

¹⁴ *Ibid.*, h, 195

¹⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), Cet. Ke-3, h. 66

¹⁶ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta : GP Press, 2011), h. 142

hasil dari kurikulum tersebut mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.¹⁷

Berikut ciri-ciri pembelajaran unit :

- a. Unit merupakan suatu keseluruhan yang bulat
- b. Unit menerobos batas-batas pelajaran
- c. Unit didasarkan pada kebutuhan anak
- d. Unit didasarkan pada pendapat-pendapat modern mengenai cara belajar
- e. Unit memerlukan waktu yang panjang
- f. Unit merupakan *life-centred*
- g. Unit menggunakan dorongan-dorongan yang sewajarnya pada anak-anak
- h. Dalam unit anak-anak dihadapkan kepada situasi-situasi yang mengandung problem
- i. Unit sengaja memajukan perkembangan sosial pada anak
- j. Unit direncanakan bersama, oleh guru dan murid¹⁸

¹⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013* (<http://kurikulum2013.kemdikbud.go.id>), h. 5

¹⁸ Nasution, *Op. cit.*, h. 198-201

Selain itu, pembelajaran unit mempunyai beberapa manfaat. Seperti :

- a. Segala sesuatu yang dipelajari dalam unit bertalian erat
- b. Sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar.
- c. Memungkinkan hubungan erat antara sekolah dengan masyarakat
- d. Sesuai dengan paham demokrasi
- e. Mudah disesuaikan dengan minat.¹⁹

Dengan melihat ciri-ciri dan manfaat pembelajaran unit, dapat dipahami bahwa pembelajaran unit bisa memberi dampak yang baik terutama dalam menjalin hubungan antara guru, murid dan orang tua sehingga dapat membuat sebuah perencanaan dan dapat bekerjasama untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

Integrasi antara mata pelajaran pendidikan agama islam di mata pelajaran SAINS, dalam pembahasan ini merupakan upaya untuk memadukan dan

¹⁹ *Ibid.*, h. 205-206

menghubungkan antara kedua mata pelajaran yang dimaksud, sehingga tidak lagi menjadi ilmu yang berdiri sendiri atau terpisah antara satu sama lainnya, dengan kata lain mata pelajaran SAINS yang disajikan dan diterima oleh anak diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai agama.

Menurut Nana Sudjana, integrasi dapat dibagi atas dua bagian : *integrasi tipe prinsip dan integrasi tipe historis*,²⁰ Integrasi tipe prinsip artinya pengetahuan dibentuk melalui prinsip-prinsip yakni hubungan fungsional antara konsep atas dasar fakta-fakta. Seperti contoh : proses kejadian manusia dalam biologi dengan proses kejadian manusia yang dinyatakan Allah dalam surat al-Alaq. Dan integrasi tipe historis yakni dengan menghilangkan batas mata pelajaran dengan menciptakan kesatuan dari sejumlah mata pelajaran serta menambahkan isi baru yang lebih luas jangkauannya. Seperti : mengintegrasikan pelajaran sejarah, ekonomi, biologi, geografi dan sebagainya kedalam mata pelajaran agama.

²⁰ Nana Sudjana, *Op. cit.*, h. 60

2. Prinsip dasar perancangan pembelajaran terpadu

Perancangan pembelajaran terpadu mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Subtansi materi yang akan diramu ke dalam pembelajaran terpadu diangkat dari konsep-konsep kunci yang terkandung dalam aspek-aspek perkembangan terkait.
- b. Antar konsep kunci yang dimaksud memiliki keterkaitan makna dan fungsi, yang apabila diramu ke dalam satu konteks tertentu (peristiwa, isu, masalah, atau tema) masih memiliki makna asal, selain memiliki makna yang berkembang dalam konteks yang dimaksud.
- c. Aktivitas belajar yang dirancang dalam pembelajaran terpadu mencakup aspek perkembangan anak, yaitu moral dan nilai-nilai agama, bahasa, fisik, dan motorik dan seni.²¹

²¹ Sukayati, *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapak dari Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta : Widyaswara PPPG Matematika, 2004), h. 3

3. Ciri-ciri pembelajaran terpadu

Dalam hal ini menurut Hilda Karli dan Margaretha yang dikutip oleh Indrawati tentang ciri-ciri pembelajaran terpadu, yaitu :

- a. Holistik, suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi.
- b. Bermakna, keterkaitan antara konsep-konsep lain akan menambah kenermaknaan konsep yang dipelajari dan diharapkan anak mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah nyata di dalam kehidupan.
- c. Aktif, pembelajaran terpadu dikembangkan melalui pendekatan diskoveri-inkuiri. Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang secara dapat memotivasi anak untuk belajar.²²

²² Indrawati, *Op. cit.*, h. 20

Selain itu, Tim Pengembang PGSD mengemukakan ciri pembelajaran terpadu, yaitu :

- a. Berpusat pada anak
- b. Memberikan pengalaman langsung pada anak
- c. Pemisahan antar bidang studi tidak begitu jelas
- d. Menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran.
- e. Bersikap luwes
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.²³

4. Komponen isi pembelajaran terpadu

Merencanakan isi tema pembelajaran terpadu, merupakan tahap dalam pembelajaran dalam melaksanakan isi tema. Dengan demikian perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Isi tema yang akan dijelaskan harus dianalisis secara keseluruhan termasuk unsur-unsur yang terkait dalam isi tema tersebut.

²³ Tim Pengembang PGTK, *Pembelajaran Terpadu D-II PGTK dan S2 Pendidikan Dasar*, (Jakarta : Depdikbud, 1997), h. 7

- b. Isi tema mencerminkan inti atau esensi dari kompetensi dasar dan indikator-indikator pada masing-masing mata pelajaran
- c. Isi tema memiliki signifikansi atau memiliki tingkat keberartian bagi siswa.
- d. Isi tema mengandung nilai guna bagi kehidupan siswa untuk menunjang kecakapan hidup (*life skill*).²⁴

5. Kelebihan dan kekurangan integrasi kurikulum

Integrasi kurikulum pada kenyataanya, tidak bisa terlepas dari kelebihan yang dimiliki, seperti :

(a) adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi, karena dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berfikir, keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lain, satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga pembelajaran menjadi semakin diperkaya dan berkembang, (b) memotivasi siswa belajar, (c) tipe terintegrasi juga memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat, tipe ini tidak

²⁴ Asep Herry Hernawan, dkk, *Pembelajaran Terpadu di SD*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), Cet. Ke-6, h. 3.20

memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan guru lain. Dalam tipe ini, guru tidak perlu mengulang kembali materi yang tumpang tindih, sehingga tercapailah efisiensi dan efektifitas pembelajaran.²⁵

Dari beberapa kelebihan di atas, integrasi kurikulumpun memiliki kekurangan, seperti :

- a. Guru-guru tidak dididik untuk menjalankan kurikulum ini
- b. Kurikulum ini dianggap tidak mempunyai organisasi yang logis sistematis
- c. Kurikulum ini memberatkan tugas guru
- d. Kurikulum ini tidak memungkinkan ujian umum
- e. Anak-anak dianggap tidak sanggup menentukan kurikulum
- f. Alat-alat sangat kurang untuk menjalankan kurikulum ini.²⁶

Demikian beberapa kekurangan atau kelemahan dari integrasi kurikulum. Jika dipahami kelemahan di atas,

²⁵ <http://apkary.blogspot.com/2010/10/pengertian-dan-konsep-kurikulum.html>

²⁶ Nasution, *Op. cit.*, h. 202-203

sangat jelas bahwa integrasi kurikulum sangat sukar untuk diterapkan. Namun ada beberapa hal yang kemungkinan dapat menjadi jawaban dari beberapa kelemahan di atas, seperti (1) Ketika integrasi kurikulum diimplementasikan pada lembaga pendidikan, hal tersebut pasti menjadi polemik yang menimbulkan kesukaran pada guru dan murid karna dianggap baru. Namun keberadaan guru pada hal ini merupakan aktor utama untuk melakukan perubahan dan pemebaharuan. Maka, pendidikan guru seharusnya sudah mulai dirubah, jika integrasi memang benar-benar ingin terealisasi pada setiap lembaga pendidikan khususnya sekolah dasar. (2) Pada kenyataanya integrasi kurikulum pada saat ini tidak ada bahan pelajaran yang memang benar-benar terintegrasi khususnya PAI dan SAINS. Namun, hal tersebut ketika diterapkan akan tercipta susunan mata pelajaran yang *fleksibel* dan logis dan penekanan lebih terhadap wawasan lebih kuat. Interkasi antara peserta didik dan pendidik akan menghasilkan kematangan yang tampak dari perubahan tingkh laku yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang diperolehnya.²⁷ (3) Perlu disadari

²⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung :

bahwa setiap tahunnya guru dihapkan oleh beberapa bahan yang baru yang harus dipahami dan kemudian diterapkan. Integrasi kurikulum menekankan pada guru untuk mencari solusi dan inisiatif agar tidak terpaku pada buku pelajaran yang ditetapkan. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari proses pembelajaran yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat perkembangan fisik dan psikis peserta didik.²⁸ (4) Ujian Nasional dalam dunia pendidikan pada saat ini, umumnya ujian dikatakan sebagai “momok” yang menakutkan di setiap jenjang pendidikan. Namun, dengan adanya ujian tersebut tidak berarti menjadi penghalang untuk melaksanakan pembaharuan, karena hal tersebut diartikan sebagai suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, menyeluruh tentang proses dan hasil belajar, pertumbuhan serta perkembangan sikap

Alfabeta, 2003), h. 50

²⁸ Putusan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan

dan perilaku yang dicapai oleh peserta didik.²⁹ (5) Peran peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan bagian yang terpenting, karena mereka merupakan objek kemana sebuah arah pendidikan diarahkan. Namun, dalam sebuah pendidikan peran murid tidak sendiri ada guru dan peran orang tua yang tidak kalah penting dalam pendidikan. Orang tua peserta didik merupakan pendidik utama yang mempunyai pengaruh besar dalam pembinaan dan perkembangan peserta didik.³⁰ Oleh karena itu sangat diperlukan hubungan yang harmonis antara sekolah dan orang tua peserta didik. (6) Peran alat atau media dalam integrasi kurikulum sangatlah penting karena keberadaan media merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang merangsang siswa untuk belajar.³¹

²⁹ A. Fajar, *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2009), h. 89

³⁰ Martinis Yamin, *Op. cit.*, h. 271

³¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Wali Pers, 2011), Cet. Ke-14, h. 4-5

Namun dari beberapa kelemahan di atas, tidak dijadikan alasan menghalangi pembaharuan, karna lingkungan merupakan sebuah media terpenting dalam pembelajaran dan proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungannya.³² Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan potensinya. Memiliki potensi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.³³

6. Model Integrasi Kurikulum

Dari beberapa definisi integrasi kurikulum di atas, Fogarty mengemukakan 10 model pembelajaran terpadu yaitu: *fragmented model* (model tergambar), *connected model* (model terhubung), *nested model* (model tersarang), *sequenced model* (model terurut), *shared model* (model terbagi), *webbed model* (model terjaring), *threaded model* (model tertali), *integrated*

³² *Ibid.*, h. 1

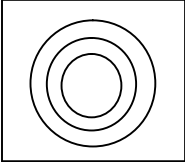
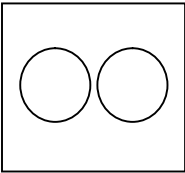
³³ Kasful Anwar, Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 11

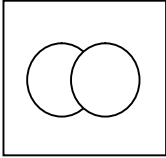
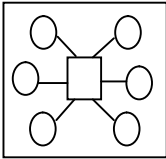
model (model terpadu), *immersed model* (model terbenam), dan *networked model* (model jaringan).³⁴

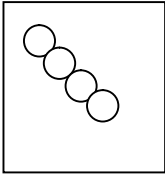
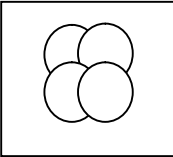
Tabel 1. Ragam Model Pembelajaran Terpadu

Nama Model	Kelebihan	Kekurangan
Terpisah <i>(Fragmented)</i> 	Adanya kejelasan dan pandangan yang terpisah dalam suatu mata pelajaran	Keterhubungan menjadi tidak jelas; lebih sedikit transfer pembelajaran
Keterkaitan/ Keterhubungan <i>(Connected)</i> 	Konsep-konsep utama saling terhubung, mengarah pada pengulangan <i>(review)</i> rekonseptualisasi, dan asimilasi	Disiplin-disiplin ilmu tidak berkaitan; kontent tetap fokus pada satu disiplin ilmu

³⁴ Fogarty, Robin, *Op. cit.*, h. 62

	gagasan-gagasan dalam satu disiplin	
Berbentuk sarang/ kumpulan <i>Nested</i> 	Memberi perhatian pada berbagai mata pelajaran yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, memperkaya dan memperluas pembelajaran	Pelajar dapat menjadi bingung dan kehilangan arah mengenal konsep-konsep utama dari suatu kegiatan atau pelajaran.
Dalam satu rangkaian <i>Sequence</i> 	Persamaan-persamaan yang ada diajarkan secara bersamaan, meskipun termasuk ke dalam mata pelajaran yang	Membutuhkan kolaborasi yang terus menerus dan kelenturan/fleksibilitas yang tinggi karena guru-guru memiliki lebih sedikit otonomi untuk mengurutkan

	berbeda	(merancang) kurikulum
<p><i>Terbagi/Shared</i></p> 	<p>Terdapat pengalaman-pengalaman instruksional bersama; dengan dua orang guru di dalam satu tim, akan lebih mudah untuk berkolaborasi</p>	<p>Membutuhkan waktu, kelenturan, komitmen dan kompromi</p>
<p><i>Webbed</i></p> 	<p>Dapat memotivasi murid-murid : membantu murid-murid untuk melihat keterhubungan antar gagasan</p>	<p>Tema yang digunakan harus dipilih baik-baik secara selektif agar menjadi berarti, juga relevan dengan konten</p>

<p>Dalam satu alur <i>Threaded</i></p> 	<p>Murid-murid mempelajari cara mereka belajar; memfasilitas transfer pembelajaran selanjutnya</p>	<p>Disiplin-disiplin ilmu yang bersngkutan tetap terpisah atau sama lain</p>
<p><i>Integrated</i></p> 	<p>Mendorong murid-murid untuk melihat keterkaitan dan kesaling terhubungan di antara disiplin-disiplin ilmu; murid-murid termotivasi dengan melihat berbagai keterkaitan tersebut</p>	<p>Membutuhkan tim antardepartemen yang memiliki perencanaan dan waktu pengajaran sama</p>

<i>Immersed</i> 	Keterpaduan berlangsung di dalam pelajar itu sendiri	Dapat mempersempit fokus pelajar tersebut
<i>Networked</i> 	Bersifat proaktif; pelajar terstimulasi oleh informasi, keterampilan, atau konsep-konsep baru	Dapat memecah perhatian pelajar; upaya-upaya menjadi tidak efektif

Sumber : Forgarty Robin, *How To Integrate the Curricula*

- a. Model *Fragmented*, Model ini merupakan model penggalan, yaitu memandang kurikulum dalam penggalan-penggalan mata pelajaran terpisah. Tipikalnya kurikulum terbagi dalam pelajaran utama yaitu matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial. Model *Fragmented* merupakan pengaturan kurikulum tradisional yang menentukan disiplin ilmu yang terpisah dan berbeda. Artinya model ini

memisahkan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain baik waktu, pelaksanaan pembelajaran meskipun pelajaran tersebut masih dalam inter disiplin ilmu. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang sudah diterapkan pada saat ini.

- b. Model *Connected*, memandang mata pelajaran dengan menggunakan kaca pembesar (opera glass, kaca pembesar yang dipakai oleh penonton opera yang hanya satu lensa), menyediakan secara detil, seluk beluk/rinci, dan interkoneksi dalam satu mata pelajaran. Pada model ini sangat cocok pada jenjang pendidikan akhir (SMA dan Perguruan Tinggi) dikarenakan memerlukan analisis yang tepat dan pengamatan yang memang bisa dilakukan oleh peserta didik jenjang pendidikan tersebut.
- c. Model *Nested* atau model sarang memandang kurikulum dari tiga dimensional kaca baca, sasaran dimensi ganda dari pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak hanya pada mata pelajaran semata, namun ada beberapa pemahaman atau

ketrampilan yang dikuasai. Semua jenjang pendidikan pada hakikatnya memerlukan pemahaman yang lebih, terkait mata pelajaran yang diajarkan. Namun, pada hal ini jenjang sekolah dasar harus di barengi dengan semangat para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

- d. Model *Sequenced* melihat kurikulum menggunakan kaca-mata, lensa terbagi dalam dua bagian, namun terhubung oleh sebuah bingkai atau frame. Topik atau mata pelajaran terpisah, namun dapat dihubungkan dengan sebuah bingkai konsep yang menaungi topik atau mata pelajaran tersebut.
- e. Model *Shared* melihat kurikulum menggunakan binoculars, menghubungkan dua mata pelajaran secara bersama untuk melihat sebuah topik. Keterhubungan antar dua mata pelajaran diorganisasi sehingga dapat dilakukan proses pembelajaran secara bersama-sama. Dengan demikian pada model ini kerjasama tim sangat dibutuhkan.
- f. Model *Webbed* atau jaring laba-laba melihat kurikulum menggunakan teleskop, menangkap

konstelasi pembuka dari mata pelajaran, yang membentuk sebuah tema. Tema yang ditentukan menjadi langkah awal dalam melakukan pembelajaran. Indikator masing-masing kompetensi ilmu dan pengetahuan terjabarkan dari tema tersebut. Model webbed merupakan model pembelajaran dalam pembelajaran terpadu yang paling kompleks, karena dalam satu pembahasan terdapat beberapa pembahasan atau inti materi dari materi lain yang berkaitan atau bersebrangan tanpa menghilangkan intisari dari mata pelajaran pokok. Pada model ini sangat tepat untuk jenjang pendidikan dasar, dikarenakan pada jenjang tersebut peserta didik memerlukan banyak pengalaman pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mempelajari dirinya dan lingkungannya.

- g. Model *Treaded* melihat kurikulum dengan menggunakan kaca pembesar (*magnifying glass*). Ide besar diperbesar melalui semua isi dengan pendekatan kurikulum-meta (*metacurricular*). Model ini menggabungkan ketrampilan berpikir, ketrampilan sosial, ketrampilan belajar, mengelola

grafik, teknologi, dan pendekatan kecerdasan ganda (multiple intelligences). Pada model ini diperlukan proses pemahaman yang lebih, supaya materi yang diajarkan dapat dipahami secara mendalam, sehingga kecerdasan dari peserta didik menjadi salah satu faktor keberhasilan model ini.

- h. Model *Integrated* (terpadu) melihat kurikulum menggunakan kaleidoskop. Topik interdisiplin (antar mata pelajaran) ditata kembali diantara konsep yang sama/mirip dan munculnya pola dan rancangan. Melalui pendekatan antar matapelajaran, model *integrated* memadukan/mencampurkan empat mata pelajaran utama dengan menemukan persamaan ketrampilan, konsep, dan sikap pada keseluruhannya.
- i. Model *Immersed* melihat kurikulum menggunakan mikroskop. Melalui cara masing-masing keseluruhan konten disaring dengan menggunakan lensa ketertarikan dan keahlian yang dimiliki. Dengan menggunakan model ini, pebelajar sedikit

atau sama sekali tidak ada intervensi atau bantuan dari pihak luar.

- j. Model *Networked* atau jejaring melihat kurikulum menggunakan prisma. Menciptakan dimensi dan pengarahannya ganda terhadap fokus, dengan menggunakan berbagai cara eksplorasi dan eksplanasi.

Pada hakikatnya dari kesepuluh model di atas, merupakan model-model pembelajaran yang apabila diterapkan dengan baik, memungkinkan tercapainya sebuah tujuan pendidikan yang diharapkan. Namun melihat dari sisi kebutuhan peserta didik jenjang sekolah dasar (SD), model *Webbed* merupakan model yang sangat cocok pada jenjang tersebut dan mudah untuk diterapkan. Dikarenakan model tersebut memberikan pemahaman pembelajaran yang sangat kompleks dalam setiap pertemuan pembelajaran, sehingga memberikan pemahaman dan pengetahuan lebih pada peserta didik, dan model tersebut mewakili dari semua model pembelajaran terpadu terkecuali model pembelajaran yang terpisah seperti *fragmented*.

1. Pengertian kurikulum

Dalam bidang pendidikan, kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan manapun. Tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya bagi para perencana pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakannya. Mengingat pentingnya peran materi kurikulum, maka materi kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua pelaksana pendidikan.³⁵

Dalam pendidikan, kurikulum disusun dan diterapkan pada semua sekolah dimaksudkan untuk mewujudkan cita-cita Nasional Bangsa Indonesia. Setiap kurikulum selalu berisikan sesuatu yang dicita-citakan dalam bidang pendidikan artinya hasil belajar yang diinginkan agar dimiliki oleh anak didik. Kurikulum pada umumnya dapat dipahami sebagai sebuah dokumen yang berisi daftar mata pelajaran dan menjadi rujukan dalam melaksanakan pembelajaran. Jika kita merujuk ke sejumlah sumber, kata kurikulum ini memiliki banyak

³⁵ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 59.

definisi, mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks; ada definisi yang merujuk pada sebuah dokumen ada juga yang mengarah pada aktivitas.

Secara bahasa, istilah *“curriculum”* dinyatakan sebagai istilah yang berasal dari bahasa Latin, yakni *curro* atau *currere* yang diartikan sebagai *“racecourse”*, yakni lapangan pacuan kuda, jarak tempuh untuk lomba lari, perlombaan, pacuan balapan, peredaran, gerak berkeliling, lapangan perlombaan, gelanggang, kereta balap, dan lain-lain”.³⁶ Istilah *curro* atau *currere* yang diartikan sebagai *“racecourse”* tersebut kemudian diadopsi ke dalam dunia pendidikan dengan istilah *“curriculum”* (bahasa Inggris) atau *“kurikulum”* (bahasa Indonesia). Hal itu sebagaimana dinyatakan oleh Brubacher, sebagai berikut: *“according to its Latin origin a curriculum is a “runway”, a course which one runs to reach a goal, as in a race. This figure of a course has been carried over into educational parlance, where it is sometimes called a*

³⁶ Apkary, *Pengertian dan Konsep Kurikulum*, (<http://apkary.blogspot.com/pengertian-dan-konsep-kurikulum.html>, 2010/10)

*curriculum, sometimes a course of study.*³⁷ Adapun hal lain yang dinyatakan oleh Schubert : *“its interpretation from the race course etymology of curriculum, currere refers to the running of the race and emphasizes the individuals own capacity to reconceptualize his or her autobiography”.*³⁸ Kurikulum yang dalam bahasa Latin diartikan sebagai lapangan pacu (*runway*) yang berarti sebagai sebuah lapangan tempat berlari untuk mencapai sasaran (*goal*). Dalam dunia pendidikan kurikulum dimaksudkan sebagai sebuah materi pelajaran yang dipelajari, untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Berdasarkan pengertian bahasa di atas, dimana istilah kurikulum dimaksudkan sebagai “sebuah jalan atau proses yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu atau “sejumlah materi/mata pelajaran (*a course of study*), maka secara terminologis menurut Zais (*a recourse of*

³⁷ Brubacher, John S, *Modern Philosophies of Educations* (New York : McGrawhill Book Company, 1962), h. 237

³⁸ Schubert, William H, *Curriculum : Perspective, Paradigm and Possibility* (New York : Macmillan Publishing Co, 1986), h. 33

subject matters to be mastered)³⁹ kurikulum diartikan sebagai “sejumlah materi/mata pelajaran yang harus dikuasai” yang berarti Kurikulum ditekankan pada isi dan muatan pendidikan. Pengertian kurikulum sebagai isi pendidikan tersebut menurut Doll bahwa: “*The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subjects and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school*”⁴⁰ Dalam definisi Doll di atas penekanan pengertian kurikulum pada sejumlah pengalaman yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab atau arahan sekolah. Dengan demikian, kurikulum ditekankan pada suatu proses yang ada di luar atau di dalam lingkungan sekolah, namun semuanya masih dalam konteks sebuah tujuan yang ingin dicapai. Namun, masih banyak kalangan yang mengartikan kurikulum sekedar seperangkat materi yang harus diberikan atau dikuasai oleh peserta didik tetapi tidak mencakup segala hal yang terjadi atau dilakukan

³⁹ Zais, Robert S, *Curriculum Principles and Foundations*, (New York : Harper & Row Publisher, 1976), h. 7

⁴⁰ Doll, Ronald C, *Curriculum Improvement, Decision Making and Procces* (Boston : Allyn & Bacon, inc, 1974), h. 15

dalam proses yang dilakukan atau dijalani peserta didik dan guru di luar dan di dalam lingkungan sekolah.

Pergeseran makna kurikulum tersebut bukan saja dari isi ke proses tetapi juga terdapat pergeseran cakupan atau lingkup makna kurikulum dari yang sempit ke yang sangat luas. Beberapa definisi kurikulum yang menggambarkan konsep tersebut, antara lain dikemukakan oleh beberapa pakar kurikulum sebagai berikut. Stratemeyer mendefinisikan kurikulum sebagai: *“the sum total of the school’s effort to influence learning with in the classroom, on playground or on out of school”*.⁴¹ Dalam hal ini Stratemeyer memandang kurikulum sebagai sejumlah usaha sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran, baik di dalam kelas, lapangan bermain, atau di luar sekolah. Lebih jauh menurut *Krug*, kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk memberikan pengalaman belajar siswa, sebagaimana dinyatakannya: *“all the means employed by the school to provide students with*

⁴¹ Stratemeyer, Florence B., H.L. Forker and M.G. Mckim, *Developing a Curriculum For Modern Living* (New York : Bureau of Publications, Theacher College, Columbia University, 1975), h. 9

opportunities for desirable learning experience".⁴²

Sedangkan Beauchamp, memandang kurikulum sebagai: "*all activities of children under the jurisdiction of the school*"⁴³ (seluruh aktivitas anak di bawah tanggung jawab sekolah). Berdasarkan berbagai konsep dan pengertian kurikulum di atas, secara konseptual kurikulum yang digunakan dalam praktek pendidikan dapat dikelompokkan dalam tiga konsep, yaitu sebagai sejumlah materi pelajaran dan aktivitas kelas, sejumlah pengalaman kelas yang disponsori oleh sekolah, dan seluruh pengalaman hidup yang dialami para pelajar baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam hal ini, Schubert mempunyai pandangan tersendiri terhadap kurikulum, Ia menyebutkan, ada delapan pemahaman tentang kurikulum,⁴⁴ yakni sebagai berikut:

- a. *Curriculum as content or subject matter* (kurikulum sebagai isi atau materi pelajaran);

⁴² Krug, E. A, *Silents Dates in America Educations* (New York : Harper & Row, 1956), h. 4

⁴³ Beauchamp, GA, *Curriculum Theory* (Previous Editions :Kagg Press, 1964), h. 4

⁴⁴ Schubert, W.H, *Op. cit.*, h. 26-33

- b. *Curriculum as a program of planned avtivity* (kurikulum sebagai sebuah program aktivitas yang direncanakan);
- c. *Curriculum as intended learning outcomes* (kurikulum sebagai hasil belajar);
- d. *Curriculum as cultural reproduction* (kurikulum sebagai reproduksi budaya);
- e. *Curriculum as experience* (kurikulum sebagai sesuatu yang dialami siswa);
- f. *Curriculum as disctrete tasks and concep*s (kurikulum sebagai tugas dan konsep-konsep khusus);
- g. *Curriculum as an agenda for social reconstruction* (kurikulum sebagai sebuah agenda untuk rekonstruksi sosial kemasyarakatan); dan
- h. *Curriculum as "currere"* (kurikulum sebagai sesuatu yang harus dijalani oleh siswa).

Selain itu, Oliva dalam bukunya "*Developing the Curriculum*" mengemukakan sejumlah pandangan atau

pemahaman tentang kurikulum yang dipakai hingga saat ini, yaitu:⁴⁵

- 1) *Curriculum is that which is taught in school* (kurikulum adalah apa yang diajarkan di dalam sekolah);
- 2) *Curriculum is a set of subjects* (kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran);
- 3) *Curriculum is content* (kurikulum adalah isi materi);
- 4) *Curriculum is a program of studies* (kurikulum adalah suatu program studi/kajian);
- 5) *Curriculum is a set of materials* (kurikulum adalah sejumlah materi pelajaran);
- 6) *Curriculum is a sequence of courses* (kurikulum adalah suatu urutan materi pelajaran);
- 7) *Curriculum is a set of performance objectives* (kurikulum adalah sejumlah tujuan yang ingin dicapai);
- 8) *Curriculum is a course of study* (kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang dipelajari);

⁴⁵ Oliva, P. F, *Developing the Curriculum* (Boston : Little. Brown, 1982), h. 5-6

- 9) *Curriculum is everything that goes on within the school, including extra-class activities, guidance, and interpersonal relationships* (kurikulum adalah segala sesuatu yang dilakukan di dalam sekolah, termasuk aktivitas di luar (ekstra) kelas, bimbingan, dan hubungan antar pribadi siswa);
- 10) *Curriculum is that which is taught both inside and outside of school directed by the school* (kurikulum adalah apa yang diajarkan baik di dalam dan di luar sekolah yang diarahkan oleh sekolah);
- 11) *Curriculum is everything that is planned by school personnel* (kurikulum adalah segala sesuatu yang direncanakan oleh sekolah);
- 12) *Curriculum is a series of experiences undergone by learners in school* (kurikulum adalah serangkaian pengalaman yang dilakukan oleh siswa di sekolah);
- 13) *Curriculum is that which an individual learner experiences as a result of schooling* (kurikulum adalah apa yang dialami oleh seorang individu siswa sebagai hasil dari sekolah).

Dari beberapa ahli yang memberikan memberikan sejumlah definisi tentang kurikulum, dapat dipahami

bahwa kurikulum merupakan pengalaman belajar yang menekankan pada kegiatan belajar siswa baik di dalam maupun di luar kelas, dan dapat mencapai sebuah hasil yang diperoleh siswa dari tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan demikian kurikulum adalah semua pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan oleh sekolah (stakeholder) , baik itu yang dilaksanakan di kelas, di halaman sekolah, bahkan di luar sekolah sekalipun.

Kurikulum yang ada di sekolah ditujukan untuk menjaga, mempertahankan dan mengupayakan agar materi kurikulum yang telah disusun dan diberlakukan berjalan sebagaimana mestinya, sehingga tujuan-tujuan pendidikan sesuai dengan tingkat dan jenisnya dapat dicapai oleh para siswa. Sedangkan pengembangan materi kurikulum merupakan upaya lebih lanjut dan agar diperoleh nilai tambah menuju peningkatan proses dan kualitas pendidikan di sekolah. Tugas dan tanggung jawab pengelolaan dan pengembangan kurikulum di sekolah berada di tangan kepala sekolah dan guru, di samping para supervisor dan tenaga administrasi, oleh karena itu, para kepala sekolah dan guru tidak hanya dituntut

menguasai kurikulum dengan segala perangkatnya, tetapi juga perlu memiliki wawasan, sikap dan kemampuan dalam mengelola dan mengembangkan.

Kurikulum merupakan acuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis. Hal ini berarti bahwa kurikulum selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan serta masyarakat yang sedang membangun. Pada dasarnya, pengembangan kurikulum sangat kompleks karena banyak faktor yang terlibat di dalamnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, berikut beberapa asas kurikulum yang harus dikembangkan, seperti:

a. Asas Religius (agama)

Asas religi berarti menanamkan sisi atau nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT atau konsep Tauhid yang di ambil dari kalimat “*la ilaaha illallah*” yang artinya “*tidak ada Tuhan selain Allah*” yang menjadi prinsip dasar dalam ajaran islam.⁴⁶ Sisi agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma

⁴⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Jakarta : Arasy Mizan UIN Jakarta Press, 2005), h. 32

tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkaah laku.⁴⁷ Asas religius ditetapkan berdasarkan nilai-nilai Ilahi yang tertuang dalam al-Qur'an maupun as-sunnah, karena kedua kitab tersebut merupakan kebenaran yang universal, abadi dan bersifat futuristik.⁴⁸ Di samping kedua sumber tersebut, dalam pendidikan Islam juga bersumber dalam dalil ijthadi, suatu hasil pemikiran manusia yang tidak berlawanan dengan jiwa dan semangat al-Qur'an dan as-sunnah. Dalil ijthadi dapat berupa *ijma'* (konsensus para ulama), *qiyas* (analogi), *istihsan*, *istihsab*, *mashalikhul mursalah*, *madzhab sahabi*, *sadzdzudz dzariah*, *syar'u man qablana* dan *'urf*.⁴⁹ Dengan demikian asas religius (agama) dalam hal ini keberadaanya sangat urgen, karna disadari atau tidak agama merupakan sebuah keyakinan kepada Tuhan dan sebuah inti dari tujuan pendidikan secara umum.

b. Asas Filosofis

⁴⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), h. 226

⁴⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 187.

⁴⁹ Imam al-Khafidz Abi Dawud Sulaiman Ibn al-'ATS'ATS al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 1996), h. 50.

Filsafat ialah berfikir, memecahkan suatu masalah, mencari jawaban sesuatu dengan cara berfikir, dengan kata lain berfilsafat ialah mencari kebenaran.⁵⁰ Istilah mencari kebenaran dalam hal ini, jangan diartikan “mencari sesuatu yang belum ada” mencari di sini lebih tepat diartikan berusaha mendapatkan kebenaran yang ada. Dan hasil dari pemikiran ialah pengertian; hasil berfilsafat ialah pengertian akan kebenaran dan menghayati kebenaran itu.

Filsafat adalah cara berfikir yang sedalam-dalamnya, yakni sampai akar tentang hakikat sesuatu.⁵¹ Dengan demikian, para pengembang kurikulum harus mempunyai filsafat yang jelas tentang apa yang akan mereka tuju. Berikut merupakan berbagai aliran filsafat dengan dasar pemikiran masing-masing. Yakni :

1. Aliran Perenialisme, aliran ini bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual anak melalui pengetahuan yang “abadi, universal dan absolut”. Aliran ini terdiri dari subject atau mata

⁵⁰ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : AlMa'arif, 1981), Cet. Ke-v ,h. 14

⁵¹ Nasution, *Op. cit.*, h. 22

pelajaran yang terpisah sebagai disiplin ilmu dengan menolak penggabungan seperti IPA dan IPS.

2. Aliran Idealisme, aliran ini berpendapat bahwa kebenaran berasal dari Tuhan. Aliran ini umumnya diterapkan di sekolah yang berorientasi religius. Namun, pendidikan intelektual juga sangat diutamakan dengan membutuhkan standar mutu yang tinggi.
3. Aliran Realisme, aliran ini mencari kebenaran di dunia ini sendiri melalui pengamatan dan penelitian ilmiah dapat ditemukan hukum-hukum alam. Sekolah yang beraliran ini mengutamakan pengetahuan yang sudah mantap sebagai hasil penelitian ilmiah yang dituangkan secara sistematis dalam berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran.
4. Aliran Pragmatisme, aliran ini disebut juga aliran instrumentlisme atau utilitarianisme dan berpendapat bahwa kebenaran adalah buatan manusia berdasarkan pengalamannya. Aliran pragmatisme sering sejalan dengan aliran

rekonstruksionisme yang berpendirian bahwa sekolah harus berada pada garis depan pembangunan dan perubahan masyarakat. Sekolah ini menjauhi indoktrinisasi dan mengajak siswa secara kritis menganalisis isu-isu sosial.

5. Aliran eksistensialisme, aliran ini mengutamakan individu sebagai faktor dalam menentukan apa yang baik dan yang benar. Tujuan hidup adalah menyempurnakan diri dan merealisasikan diri. Sekolah berdasarkan eksistensialisme mendidik anak agar ia menentukan pilihan dan keputusan sendiri dengan menolak otoritas orang lain.⁵²

Berkaitan dengan filsafat sebagai dasar pemikiran dalam pendidikan, bangsa ini mempunyai dasar filosofis pendidikan tersendiri dalam sistem pendidikan nasionalnya yaitu, Pancasila. Pancasila adalah Dasar Negara Republik Indonesia. Pancasila yang dimaksud adalah Pancasila yang rumusnya termaktub dalam pembukaan UUD 1945.⁵³ Karena Pancasila merupakan dasar negara kita maka

⁵² *Ibid.*, h. 22-25

⁵³ Tatang Syarifudin, *Landasan Pendidikan* (JAKARTA : Dirjen PAI DEPAG RI, 2009), h. 71

pancasila juga merupakan dasar pendidikan yang ada Indonesia.

c. Asas Psikologis

Asas ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan hendaknya disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan anak dan perkembangan yang dilalui anak didik. Kurikulum pendidikan harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan anak didik, tahap kematangan bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan sosial, kebutuhan dan keinginan, minat, kecakapan, perbedaan individual dan lain sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis.⁵⁴

d. Asas Sosiologis

Kurikulum diharapkan turut serta dalam proses kemasyarakatan terhadap siswa, penyesuaian mereka dengan lingkungannya, pengetahuan dan kemahiran yang menambah produktifitas dan keikutsertaan mereka dalam membina umat dan bangsanya.⁵⁵ Dengan dijadikannya

⁵⁴ Samsul Nizar, Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 58.

⁵⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.35.

sosiologis sebagai asas atau landasan dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum, maka peserta didik nantinya diharapkan mampu bekerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

e. Asas IPTEK

Ilmu pengetahuan dan teknologi satu sama lain tidak dapat terpisahkan sebab ilmu pengetahuan yang hanya sebagai ilmu untuk bahan bacaan tanpa dipraktikkan untuk kepentingan umat manusia hanyalah suatu teori yang mati dan sebaliknya.⁵⁶ Dengan demikian dalam penyusunan kurikulum terutama dalam pemasukan bahan ajar hendaknya bersifat dinamis dan fleksibel terhadap perkembangan teknologi.

Mengacu kepada asas-asas pengembangan kurikulum di atas, maka tujuan kegiatan siswa akan menekankan pada pengembangan sikap dan perilaku agar terwujudnya suatu sikap, perilaku dan keterampilan yang mampu menghadapi pola kehidupan masyarakat yang dinamis. Sejalan dengan pengertian kurikulum, dalam Undang-undang RI tentang Sistem Pendidikan

⁵⁶ Dakir, *Prencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 79

Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab I, pasal 1 ayat 19, kurikulum diartikan: “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁵⁷ Konsekuensi dari kurikulum sebagai sebuah dokumen yang menjadi rencana pembelajaran, baik tertulis maupun tidak tertulis melahirkan adanya istilah “*ideal curriculum* (kurikulum diidealkan) dan *real/actual/functional/operational curriculum* (kurikulum yang nyata/dilaksanakan). Kurikulum ideal adalah kurikulum yang direncanakan secara ideal. Sebagai sebuah rencana, bisa dalam bentuk tertulis (written dokument) maupun yang tidak tertulis. Dengan demikian kurikulum sebagai sebuah rencana dapat dipandang sebagai sebuah dokumen yang berisi rumusan tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal dan evaluasi. Kurikulum juga dapat dipandang sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum, pemegang kebijakan pendidikan dengan masyarakat. Terakhir kurikulum juga

⁵⁷ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

dapat dilihat dari lingkup atau tingkat kurikulum seperti: kurikulum tingkat bidang studi, sekolah, lokal, nasional.⁵⁸

2. Model Konsep, Desain dan Implementasi Kurikulum

a. Model Konsep Kurikulum

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya.⁵⁹ Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan yang tidak terlepas dari berbagai konsep kurikulum yang dianut oleh lembaga pendidikan, hal ini perlu diketahui bahwa berbagai macam konsep kurikulum tersebut tidak dapat terlepas dari konsep kurikulum dapat dipandang dari tiga bentuk, yakni *kurikulum sebagai suatu sistem*, *kurikulum sebagai bidang studi* dan *kurikulum sebagai substansi pendidikan*.⁶⁰

Kurikulum dipandang sebagai suatu sistem, ia dipandang sebagai sub sistem persekolahan, sistem pendidikan dan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997), h 29-30

⁵⁹ *Ibid.*, h. 4

⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. cit.*, h 27-28

kerja sebagaimana menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah sebagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

Sebagai sebuah sistem, kurikulum merupakan bagian atau sub sistem dari kerangka organisasi sekolah atau sistem sekolah. Kurikulum sebagai suatu sistem menyangkut penentuan segala kebijaksanaan tentang kurikulum, susunan personalia dan prosedur pengembangan kurikulum, penerapan, evaluasi dan penyempurnaan-nya. Fungsi utama kurikulum sebagai sistem ialah menghasilkan kurikulum, baik sebagai dokumen tertulis maupun aplikasinya dan menjaga agar kurikulum tersebut tetap berjalan. Namun pada dasarnya kurikulum tidak hanya sebuah sistem tersendiri, tetapi ia merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang diwujudkan melalui tingkah laku atau aktivitas guru dalam menentukan isi pembelajaran. Isi tersebut mengandung aturan-aturan dalam bentuk seperangkat struktur dari seperangkat mata/materi pelajaran (disciplines).

Kurikulum sebagai suatu bidang studi dipandang sebagai bidang studi kurikulum. Tujuan dari kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Dalam konteks ini tugas bidang studi kurikulum adalah untuk: (1) mengembangkan definisi-definisi deskriptif dan preskriptif dari istilah-istilah teknis, (2) mengadakan klasifikasi tentang pengetahuan yang telah ada dan pengetahuan-pengetahuan baru, (3) melakukan penelitian inferensial dan prediktif, (4) mengembangkan sub-sub teori dari kurikulum, mengembangkan dan melaksanakan model-model kurikulum.

Kurikulum sebagai substansi dapat dipandang sebagai suatu rencana kegiatan pembelajaran bagi murid-murid di sekolah atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Menurut Beauchamp, *"a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school"*.⁶¹ Pendapat tersebut menitik tekankan bahwa kurikulum merupakan sebuah rencana pendidikan atau pengajaran, dalam bentuk dokumen

⁶¹ Beauchamp, G.A, *Op. cit.*, h. 6

tertulis dan bisa pula dalam bentuk rencana yang tidak tertulis, baik yang ada pada benak siswa maupun guru. Kurikulum sebagai sebuah rencana tertulis juga dapat dipandang sebagai sebuah dokumen yang berisi rumusan tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal dan evaluasi. Kurikulum juga dapat dipandang sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum, pemegang kebijakan pendidikan dengan masyarakat.

Sebagai sebuah pedoman, kurikulum ideal memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dan siswa. Sebab, melalui pedoman tersebut guru minimal dapat menentukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Merumuskan tujuan dan kompetensi yang harus dimiliki siswa;
- 2) Menentukan isi atau materi pelajaran yang harus dikuasai untuk mencapai tujuan atau penguasaan kompetensi;
- 3) Menyusun strategi pembelajaran untuk guru dan siswa sebagai upaya mencapai tujuan;

- 4) Menentukan keberhasilan pencapaian tujuan atau kompetensi.⁶²

Secara konseptual kurikulum dapat juga dilihat pada empat dimensi kurikulum, yakni: 1) kurikulum sebagai suatu ide atau gagasan, 2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, 3) kurikulum sebagai suatu kegiatan (proses), dan 4) kurikulum sebagai suatu hasil belajar.

- 1) Kurikulum sebagai suatu ide atau gagasan.

Dalam dimensi kurikulum yang memandang sebagai suatu ide atau gagasan merupakan sesuatu yang direncanakan oleh praktisi, pelaksana, dan stakeholder pemakai kurikulum (kepala sekolah, guru, siswa, masyarakat). Dengan kata lain, menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.⁶³ Dengan demikian kurikulum sebagai ide atau gagasan merupakan sesuatu rencana yang diinginkan yang dituangkan dalam bentuk

⁶² *Ibid.*, h. 22

⁶³ Depdikbud, *Manajemen Madrasah* (Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), h. 35

gagasan kurikulum dan menentukan apa yang akan dilakukan.⁶⁴ Pada umumnya ide atau gagasan ada pada saat proses awal perancangan kurikulum, atau sebagai langkah awal merancangan atau mendesain sebuah kurikulum. Akan tetapi, dalam praktiknya ide atau gagasan dapat juga muncul ketika kurikulum tersebut dirancang dan dituangkan dalam program tertulis, atau pada saat diimplementasikan, atau bahkan pada saat dilakukan evaluasi (penilaian).

2) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis

Pada dasarnya kurikulum sebagai rencana tertulis merupakan lanjutan dari kurikulum dalam dimensi ide atau gagasan. Dalam kata lain, kurikulum dalam bentuk tertulis ini merupakan penulisan segenap ide atau gagasan yang telah digagas. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis sering juga disebut sebagai *ideal curriculum*, sebagai lawan dari kurikulum *real curriculum*. Walaupun, dalam kenyataannya tidak selalu kurikulum dalam bentuk tertulis ini ketika diterapkan memungkinkan ada hal-hal yang tidak bisa diterapkan karena suatu hal seperti waktu, fasilitas,

⁶⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung : Rosda Karya, 2007), h. 15

materi yang dibutuhkan atau karena berbagai kondisi lain dan memungkinkan ketidak samaan dengan dimensi ide atau gagasan ketika awal perencanaan sebuah kurikulum.

3) Kurikulum sebagai suatu kegiatan (proses)

Kurikulum sebagai suatu kegiatan (proses) ini kadang disebut juga: real curriculum (kurikulum sesungguhnya), actual curriculum (kurikulum yang nyata), functional curriculum (kurikulum yang terlaksana), dan operational curriculum (kurikulum yang dilaksanakan). Meskipun pada dasar atau idealnya kurikulum dalam dimensi proses ini merupakan implementasi dari apa yang telah digagas dan dituangkan dalam program tertulis, namun bukan berarti kurikulum dalam dimensi proses ini semata mengimplementasikan apa yang digagas dan telah diprogramkan secara tertulis, sebaliknya adakalanya dalam proses ini dapat muncul hal-hal baru, merubah dan meniadakan apa yang telah digagas dan diprogramkan secara tertulis tersebut, karena ada situasi dan kondisi yang mengharuskannya untuk dilakukan perubahan.

4) Kurikulum sebagai Hasil belajar.

Kurikulum sebagai suatu produk atau hasil menjadi perbincangan para pakar dan praktisi kurikulum, apakah ia

merupakan sebuah dimensi sendiri atau hanya merupakan bagian dari sistem atau aspek kurikulum. Namun, pada dasarnya keempat dimensi kurikulum idealnya merupakan dimensi yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Idealnya sebuah kurikulum adalah merupakan sebuah sistem dan rangkaian yang berkesinambungan antara ide, rencana, proses dan hasil.

Dalam hal ini, ide adalah merupakan dimensi awal yang kemudian dituangkan dalam bentuk kurikulum rencana tertulis. Rencana tertulis itu kemudian diimplementasikan dalam proses pembelajaran, yang kemudian dari implementasi tersebut diharapkan menghasilkan hasil yang sesuai dengan apa yang direncanakan atau digagas. Meskipun demikian, dalam prakteknya keempat dimensi tersebut tidak selalu sejalan. Dalam hal ini, sering terjadi ide tidak persis sama dengan apa yang direncanakan secara tertulis; rencana tertulis tidak persis sama dengan apa yang dilaksanakan (proses); dan apa yang dilaksanakan tidak persis sama dengan apa yang dihasilkan.

b. Disain Kurikulum

Disain merupakan rancangan, pola atau model.⁶⁵ Mendisain kurikulum berarti menyusun sebuah perencanaan yang dirancang dan disusun guna tercapainya sebuah tujuan pendidikan yang dianut. Disain kurikulum menyangkut pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen kurikulum. Penyusunan kurikulum dapat dilihat dari dua dimensi yaitu dimensi horisontal dan dimensi vertikal.⁶⁶ Dimensi horisontal berkenaan dengan penyusunan dari lingkup isi kurikulum. Susunan lingkup ini sering diintegrasikan dengan proses belajar dan mengajar. Dimensi vertikal menyangkut susunan sekuens mulai dari yang mudah kemudian menuju pada yang lebih sulit, atau mulai yang dasar diteruskan dengan yang lanjutan.

Dalam hal ini, yang menjadi fokus sekaligus sesuai dengan tema dalam penelitian ini yaitu integrasi kurikulum, mengambil tiga pola disain kurikulum, yaitu :

⁶⁵ Wina Sanjaya, *Op. cit.*, h. 63

⁶⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. cit.*, h. 113

- 1) *Subject centered design*, (berpusat pada bahan ajar)
- 2) *Learner centered design* (mengutamakan peranan siswa)
- 3) *Problem centered design* (berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat).⁶⁷

Ketiga disain kurikulum di atas, merupakan sebuah kerangka minimal yang dianggap sesuai dalam mendisain integrasi kurikulum pada sekolah dasar. Dengan demikian, melalui *Subject centered design*, *Learner centered design*, *Problem centered design*, sebuah kurikulum dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan dan visi, misi sebuah lembaga pendidikan.

Subject centered design, merupakan disain yang memusatkan pada isi atau materi yang akan diajarkan. Melihat pada realita yang ada, mata pelajaran yang seharusnya berkaitan dan bisa menanamkan nilai-nilai dan budaya yang baik, justru malah terpisah-pisah (*separated*). *Learner centered design*, memberi tempat utama kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 113-124

Guru hanya berperan menciptakan situasi belajar-mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan kata lain memberi ruang kepada peserta didik untuk dapat berbuat, berperilaku, belajar dan juga mengembangkan dirinya sendiri. Dengan demikian kurikulum didisain atas dasar minat, kebutuhan dan tujuan peserta didik. *Problem centered design*, berangkat dari beberapa problem yang diperoleh dari masyarakat yang bersumber dari isu-isu sosial yang dihadapi oleh peserta didik sekarang dan yang akan datang. Dari ketiga disain kurikulum di atas, dapat dipahami bahwa dalam mendisain sebuah kurikulum diperlukan beberapa aspek yaitu materi, peserta didik, stakeholder, lingkungan dan masyarakat yang mengkonsumsi hasil dari pendidikan yang diharapkan.

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan.⁶⁸ Kurikulum yang dirancang pada setiap lembaga pendidikan merupakan sebuah pelayanan dari kebutuhan masyarakat. Oleh karna itu kebutuhan

⁶⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. cit.*, h. 58

masyarakat harus dijadikan dasar dalam menentukan isi kurikulum.⁶⁹ Hal ini dikarenakan masyarakat merupakan asal dan tempat kembalinya para siswa dan secara langsung dan tidak langsung para siswa akan menghadapi berbagai macam persoalan yang ada di masyarakat. Karena, suatu lembaga pendidikan dan program pendidikannya harus mencerminkan kehidupan dan kebudayaan masyarakatnya, keadaan-keadaan sosial budaya tak akan terpisahkan darinya.⁷⁰ Dengan pendidikan diharapkan dapat muncul generasi muda yang bermutu, mengerti dan membangun masyarakatnya. Tujuan kurikulum dari perspektif ini merupakan proses pembelajaran identifikasi dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, kurikulum sekolah akan benar-benar memiliki nilai untuk kehidupan masyarakat.

Namun, dalam Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar hasil pengembangan kurikulum tersebut sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan peserta

⁶⁹ Wina Sanjaya, *Op. cit.*, h. 67

⁷⁰ Tatang Syarifudin, *Op. cit.*, h. 123

didik, lingkungan, kebutuhan daerah sehingga dapat memperlancar pelaksanaan proses pendidikan dalam rangka perwujudan atau pencapaian tujuan pendidikan nasional. Adapun prinsip-prinsip tersebut di atas, antara lain:

1) Prinsip Relevansi

Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevan ke luar dan relevan di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Sementara relevansi di dalam maksudnya antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.⁷¹

2). Prinsip Efektivitas

prinsip efektivitas berkenaan dengan rencana dalam suatu kurikulum dapat dilaksanakan dan dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Terdapat dua sisi efektivitas, *pertama* berkenaan dengan kegiatan guru

⁷¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. cit.*, h. 150-151

dalam mengimplementasikan kurikulum, *dua* berkenaan dengan efektifitas kegiatan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar.⁷²

3). Prinsip Kesenambungan (*continuitas*)

Kesenambungan dalam kurikulum menyangkut kesalinghubungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang pendidikan lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan.⁷³ Dengan demikian proses komunikasi sangat dibutuhkan dalam hal ini.

4). Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang mempunyai latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya

⁷² Wina Sanjaya, *Op. cit.*, h.41

⁷³ Nana Syaodih Sukmadinat, *Op. cit.*, h. 151

penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang anak.⁷⁴

5). Prinsip Efisiensi

dalam prinsip ini berhubungan dengan perbandingan antara tenaga, waktu, suara dan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh. Kurikulum dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi apabila dengan sarana, biaya minimal dan waktu yang terbatas dapat memperoleh hasil yang maksimal.⁷⁵

6). Prinsip Pendidikan Seumur Hidup

Proses pendidikan tidak saja dilakukan di sekolah dan tidak juga merupakan monopoli sekolah. Namun proses pendidikan dapat dilakukan di luar sekolah, misalnya dalam keluarga dan masyarakat. Prinsip pendidikan seumur hidup mengandung implikasi lain, yaitu agar sekolah tidak saja memberi pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan pada saat peserta didik tamat dari sekolah, namun juga memberikan bekal kemampuan untuk dapat menumbuhkembangkan dirinya sendiri.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 151

⁷⁵ Wina Sanjaya, *Op. cit.*, h. 42

Hal tersebut tentu sesuai dengan empat pilar tujuan pendidikan yang diusung UNESCO yang dikutip dakir dalam bukunya Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum, yaitu :

- a) *Learn to know*
- b) *Learn to do*
- c) *Learn to live together*
- d) *Learn to be.*⁷⁶

7). Prinsip Berorientasi pada Tujuan

Dalam pengembangan kurikulum, ada beberapa prinsip yang lebih yang lebih khusus berkenaan dengan prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilain.⁷⁷ Tujuan merupakan pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan. tujuan pendidikan mencakup tujuan yang

⁷⁶ Dakir, *Op. cit.*, 123

⁷⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. cit.*, h. 152-154

bersifat umum atau jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek (khusus).

Tujuan dan sasaran merupakan arah atau keadaan yang akan diupayakan untuk dicapai oleh lembaga pendidikan dalam kurun waktu sedang dan pendek. Kurun waktu sedang berkisar antara 2-3 tahun dan kurun waktu pendek berkisar paling lama 1 tahun. Tujuan dan sasaran harus berinduk kepada visi. Teknik penulisan tujuan dan sasaran harus dinyatakan dalam kalimat yang disusun dengan metode SMART yang merupakan kepanjangan dari *Specific* (tertentu), *Measurable* (dapat diukur), *Attainable* (dapat dicapai), *Responsible* (bertanggung jawab), *Time frame* (dalam kurun waktu).⁷⁸ Dengan demikian agar kurikulum dapat berfungsi sebagai pedoman pada lembaga pendidikan, maka prinsip-prinsip di atas harus benar-benar ditekankan supaya tujuan pendidikan dapat tercapai.

⁷⁸ Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan : Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 170-171

c. Implementasi Kurikulum

Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan.⁷⁹ Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Dalam Oxford Learner's Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah penerapan suatu yang memberikan efek atau dampak.⁸⁰ Dari keterangan tersebut bisa kita simpulkan, bahwa implementasi suatu penerapan atau inovasi yang memberi dampak atau efek kepada sesuatu. Implementasi merupakan suatu proses aktualisasi ide, konsep, kebijakan atau inovasi ke dalam bentuk tindakan praktis sehingga berimplikasi pada pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku seorang.⁸¹ Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkap oleh Miller dan Seller sebagaimana dikutip oleh Mulyasa, yaitu : "*in some cases*

⁷⁹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 1990), h. 59

⁸⁰ *Oxford Advance Learning Dictionary Of Curnel English As Hjornby*, (Oxford University, Press. 1995), h. 959

⁸¹ Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2012), h. 225

implementations has been identified with instruction...”, lebih jelasnya yaitu implemtasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diaharapkan untuk berubah.⁸²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa implementasi kurikulum dimaksudkan untuk mengupayakan dan mewujudkan kurikulum yang masih bersifat rencana dan tertulis dalam dokumen menjadi aktual atau terealisasi dengan melakukan serangkaian kegiatan dalam bentuk proses pembelajaran di dalam maupun di dalam kelas. Dalam pelaksanaan kurikulum disetiap kesatuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kurikulum berdasarkan pada potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna baginya.

⁸² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta : Bumu Aksara, 2008), h. 179

2. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu:
 - a. Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Belajar untuk memahami dan menghayati
 - c. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif
 - d. Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain
 - e. Belajar untuk membangun dan menemukan jati dirinya, melalui proses pembelajaran yang efektif, kreatif, aktif, dan menyenangkan
3. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang baik
4. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, hangat, dan bersifat membangun
5. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, yang sumber belajar bersifat keteknoloian.

6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan, kondisi alam, sosial, dan budaya, serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidik dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal
7. Kurikulum dilaksanakan berdasarkan komponen-komponen kurikulum yang ada.⁸³

Dalam proses implementasi kurikulum, tentu suatu lembaga pendidikan sudah mempunyai konsep dan disain yang dilandasi dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh masing-masing pendidikan dan tentu tidak terlepas dari unsur-unsur pendidikan, yaitu adanya : (1) Usaha/kegiatan, (2) guru/pendidik (3) peserta didik (4) tujuan (5) media.⁸⁴ Oleh karena itu, dalam implementasi guru dan peserta didik harus saling bersinergi, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih baik. Dalam hal ini Beauchamp yang dikutip oleh Muhammad Rohman menegaskan bahwa dalam implementasi kurikulum tugas utama guru adalah “mempersiapkan lingkungan pembelajaran dengan

⁸³ Kunandiar. *Guru Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h. 142-143

⁸⁴ Ahmad D Marimba, *Op. cit.*, h. 19

berbagai cara, sehingga kurikulum yang bersangkutan dapat diimplementasikan melalui pengembangan strategi pembelajaran”⁸⁵ dengan demikian, proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu : kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran, dan kompetensi metodologi pembelajaran.⁸⁶ Dengan demikian dalam proses implementasi kurikulum, peran guru dalam memberikan kemampuannya secara maksimal akan mampu menghasilkan prestasi yang memuaskan dan tercapainya suatu tujuan kurikulum atau pendidikan. Karenanya guru adalah masalah penting. Penting oleh sebab mutu guru turut menentukan mutu pendidikan. Sedangkan mutu pendidikan akan menentukan mutu generasi muda, sebagai calon warga negara dan warga masyarakat.⁸⁷

⁸⁵ Muhammad Rohman, *Op. cit.*, h. 226

⁸⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.79

⁸⁷ Oeamar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), Cet. Ke-7, h. 19

B. Karakteristik Kurikulum PAI dan SAINS

1. Karakteristik Kurikulum PAI di Sekolah Dasar

Disadari atau tidak disadari manusia mempunyai kebutuhan, yaitu kebutuhan terhadap agama. Karna manusia disebut sebagai mahluk yang beragama (*homo religius*)⁸⁸. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang ada sejak manusia lahir, yang biasa kita kenal sebagai fitrah yang dibawa oleh manusia. Selain itu, agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu.⁸⁹ Dengan demikian norma menjadi nilai manusia yang berimbas pada tingkah laku dan sifat sehingga proses penanaman nilai tersebut memerlukan sebuah kerangka proses pendidikan supaya penanaman nilai benar-benar tercapai.

Pendidikan merupakan sarana penunjang untuk menuju pertumbuhan dan perkembangan serta kemajuan bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa atau Negara tidak terlepas poada maju mundurnya pendidikan itu. Menurut

⁸⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), h. 88

⁸⁹ *Ibid.*, h. 226

Ahmad D. Marimba “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara jasmani dan rohani si-terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.⁹⁰ Selanjutnya menurut pendapat HM. Arifin bahwa “Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan anak didik, baik dalam pendidikan formal dan nonformal”.⁹¹ Dari pengertian diatas, bahwa pendidikan adalah usaha yang diberikan oleh orang dewasa, yaitu dewasa jasmaniyah sertas rohaniyahnya dan mempunyai pengetahuan serta kemampuan untuk memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam membina dan mengembangkan bakat serta minat, baik secara formal atau nonformal.

Pendidikan Agama Islam lebih luas dari pendidikan secara umum, sebab Pendidikan Agama Islam yang dibahas adalah jasmani dan rohani serta sosial secara utuh berdasarkan ajaran Islam. Dalam Agam Islam ilmu mempunyai kedudukan yang sangat penting, dengan ilmu

⁹⁰ Ahmad D. Marimba. *Op. cit.*, h. 15.

⁹¹ HM. Arifin, *Hubungan Tibal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), h. 14.

tersebut dapat mengangkat derajat manusia sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi sebagai berikut :

وَإِذَا قِيلَ اٰنْزِلُوْا فَاَنْزِلُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ
اُوتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۙ

Artinya:

*Apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah , niscaya Allah akan meningkatkan orang – orang yang beriman diantaramu dan orang – orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat.....”(QS. Mujadillah:11).*⁹²

Selanjutnya pengertian Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut : “Upaya Sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta

⁹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1971), h. 910-911.

penggunaan pengamalan”.⁹³ Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik agar dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Pendidikan Agama Islam berarti :”Usaha- udaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.⁹⁴

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertanggung jawab dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada kearah kedewasaan yang bertanggung jawab dan kesempurnaan dirinya. Dalam hal ini untuk melaksanakan suatu kegiatan yang terarah dan bertujuan, diperlakukan adanya lendasan tempat berpijak, sehingga kegiatan itu dapat dipertanggung jawabkan. Mengingat pendidikan sebagai aktivitas sudah barang tentu pelaksanaan atau penyelenggaraan bersumber pada falsafah dan

⁹³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. 21.

⁹⁴ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), h. 27.

pandangan hidup suatu bangsa itu sendiri. Begitu pula Pendidikan Agama Islam tentu dilaksanakan berdasarkan kepada hukum yang dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk orang-orang Islam. Sumber pokok yang menjadi falsafah dan pedoman hidup muslim adalah firman Allah dan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh utusan-Nya Nabi Muhammad SAW. Jadi dengan demikian Pendidikan Agama Islam dilakukan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Al-Qur'an sebagai dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat surat Annisaa' ayat 59 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

“Hai orang – orang yang beriman, ta’tilah Allah SWT dan ta’atilah Rasul-Nya dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika ia berlainan pendapat tentang

*sesuatu maka kembalilah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnah-Nya). Jika kamu benar- benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".*⁹⁵

Secara umum, dasar-dasar penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah (1) dasar agama, (2) dasar falsafah, (3) dasar kejiwaan, dan (4) dasar sosial.⁹⁶

- 1) Dasar Agama, tentang dasar pertama ini, seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus diletakkan pada dasar falsafah, tujuan, dan kurikulum yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam yang terdapat pada syariat, termasuk prinsip ajaran-ajaran yang berkaitan dengan akidah, ibadah, muamalah dan hubungan yang berlaku di dalam masyarakat.
- 2) Dasar Falsafah, adapun dasar falsafah akan memberikan arah bagi tujuan pendidikan Islam

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an Terjemah, Annisaa' ayat 59, Op.cit.*, h. 128.

⁹⁶ Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) Cet. Ke-1, h. 523

sehingga kurikulum pendidikan Islam mengandung kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya. Secara umum, dasar falsafah ini membawa konsekuensi bahwa kurikulum pendidikan Islam harus beranjak dari konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang digali dari pemikiran orang-orang muslim, yang sepenuhnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai asasi ajaran Islam.

- 3) Dasar Psikologis, dasar ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan peserta didik, seperti tahap kematangan, bakat, jasmani, intelektual, bahasa, emosi, sosial, kebutuhan, keinginan, minat, kecakapan, perbedaan individual para peserta didik, dan sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek kejiwaan. Tidak ada prinsip dalam Islam yang melarang seorang pendidik untuk mendalami dan mengkaji

kejiwaan peserta didik di negeri Islam mana pun sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan tujuan kurikulum, menentukan kandungannya, dan menyusun serta melaksanakan pengalaman-pengalamannya.

- 4) Dasar Sosial, dasar utama yang ketiga bagi penyusunan kurikulum pendidikan Islam ialah dasar sosial. Maksudnya, kurikulum pendidikan Islam harus mengacu pada realitas individu dalam masyarakat. Semua kecenderungan dan perubahan yang telah dan bakal terjadi dalam masyarakat sebagai makhluk sosial, harus mendapat tempat dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar *output* pendidikan Islam adalah manusia-manusia yang mampu mengambil peran dalam masyarakat dan kebudayaan dalam konteks kehidupan zamannya.

Dasar tersebut di atas dijadikan landasan dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Perlu ditekankan bahwa antara satu dasar dengan dasar lainnya tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan harus merupakan suatu kesatuan yang utuh sehingga dapat membentuk kurikulum

pendidikan Islam yang terpadu, yaitu kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pengembangan peserta didik dalam unsur ketauhidan, keagamaan, pengembangan potensinya sebagai khalifah, pengembangan pribadinya sebagai individu, dan pengembangannya dalam kehidupan sosial.

Pendidikan Islam dibangun atas dasar pikiran yang islami; bertolak dari kurikulum yang pandangan hidup dan pandangan tentang manusia yang islami, serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi oleh kaidah-kaidah Islam. Pemikiran tersebut pada gilirannya akan melahirkan masyarakat yang islami.⁹⁷

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok disekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dengan pengertian bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ikut menentukan naik atau tidaknya seseorang siswa. Berdasarkan pendapat diatas adalah merupakan acuan bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disekolah. Karena itu maka segala aktivitas dalam pengelolaan pendidikan

⁹⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. ke-2, h.163

senantiasa diarahkan kepada sasaran pendidikan itu sendiri.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam, dimana yang paling utama adalah pembentukan akhlak dan pengabdian diri kepada Tuhan hal itu sesuai dengan firman Allah dalam surat Adzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.⁹⁸

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Direktorat Jendral Bimbingan Agama Islam adalah : “Meningkatkan ketqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari – hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan dan menjadi warga Negara yang baik dalam Negara RI

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, h. 862.

yang berdasarkan Pancasila”.⁹⁹ Dari kutipan diatas dapat difahami, bahwa sasaran yang hendak dicapai dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah terciptanya warga Negara yang baik yang berdasarkan Pancasila.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam yang disajikan dalam bentuk bidang studi mempunyai tujuan yang disebut dengan tujuan kurikulum yang tertuang dalam kurikulum pendidikan agama Islam masing-masing jenjang sekolah mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah “untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi”.¹⁰⁰

⁹⁹ Archyanis dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SMA*, (Jakarta : CV. Multiyasa & CO, 1986), h. 13.

¹⁰⁰ Ramayulis, *Op. cit.*, h.22.

Tujuan diatas pula dalam bentuk tujuan yang lebih khusus lagi yang disebut dengan instruksional yaitu yang harus dicapai peserta didik setelah mempelajari satuan materi pelajaran tertentu atau suatu pokok bahasan tertentu. Untuk merealisasikan tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut diatas, diupayakan supaya proses belajar dan mengajar terlaksana dengan baik. Hal ini terjadi bila adanya interaksi berbagai komponen. Karena itu masing – masing komponen diusahakan saling pengaruh dan mempengaruhi sehingga dapat tercapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Seperti yang dikemukakan dalam uraian sebelumnya, bahwa salah satu komponen yang utama yang mempengaruhi Pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuan adalah siswa.

c. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik

Pendidikan Agama Islam merupakan aspek yang sangat penting, yang harus diterapkan sejak usia dini. Sehingga perlu pemahaman yang mendalam dan teknik penyampaian yang mudah dimengerti dan dipahami maksudnya oleh peserta didik dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam. Pada masa – masa remaja

dimana kecerdasan otak yang masih sangat prima dibutuhkan skill dan kesabaran yang luar biasa dalam menyampaikan suatu materi terutama dalam hal agama, karena apa yang kita ajarkan harus diiringi dengan praktek yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses dapat membantu peserta didik dalam membiasakannya dirinya menjalankan perintah-perintah agama seperti Shalat lima waktu, membaca al-Qur'an, menghafal ayat-ayat pendek maupun ayat-ayat tertentu dan hadits, bersewakah. Hal ini dapat membentuk tingkah laku yang baik dan mulia dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian peserta didik tersebut akan berkembang menjadi muslim yang taat pada agamanya, orang tua dan juga bangsa dan negaranya. Dari uraian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi pembentukan perilaku peserta didik. Diharapkan dengan Pendidikan Agama Islam yang baik dan benar yang dilakukan akan memiliki pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku serta mampu melakukan semua aspek kehidupan di jalur yang benar. Disinilah letak

urgensi materi pendidikan agama islam dalam pendidikan khususnya sekolah dasar.

Jika dikembalikan pada sisi kurikulum, definisi kurikulum yang pada intinya kurikulum merupakan acuan untuk mengembangkan tingkah laku belajar. Dapat diperhatikan misalnya, asal-usul istilah itu dipakai dalam masyarakat Yunani Purba. Kurikulum, dalam bahasa Inggris *curriculum* yang berasal dari bahasa Yunani *curere* yang berarti “berlari”. Artinya: *a runway, a course which one runs to reach a goal, as in race*, yaitu suatu jalan, tempat berlari. Jalan itu merupakan acuan di mana orang harus berlari di situ agar dapat dicapai tujuan yang diinginkan. Misalnya dalam lomba berlari.¹⁰¹

Di kalangan pendidik modern timbul konsepsi baru dalam memberikan definisi kurikulum seperti yang dikatakan Romine yang dikutip Oemar Hamalik, “*curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities and experiences which pupils have under direction of the school, whether in classroom or*

¹⁰¹ Isfandi Muchtar, *Kurikulum Sebagai Acuan Tingkah Laku Belajar*, (Jakarta : Diktat, 1995), h. 1.

not".¹⁰² Artinya: kurikulum dimaksudkan semua kegiatan dan pengalaman yang terorganisir yang dimiliki peserta didik di bawah bimbingan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sejalan dengan pendapat di atas, definisi kurikulum seperti yang dikatakan oleh Harold Albery dan John Kerr yang dikutip oleh S.Nasution, "*The curriculum of school is all the experiences that have under the guidance of the school*".¹⁰³ Yaitu segala pengalaman anak di sekolah adalah di bawah bimbingan sekolah. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Fosha, yang menyatakan bahwa *all the experiences a learner has under the guidance of the school*.¹⁰⁴ Dalam pengertian ini, segala pengalaman yang dialami anak termasuk kurikulum. Kurikulum tidak hanya terbatas pada pengalaman dan pengetahuan anak dalam kelas atas pelajaran-pelajaran yang diberikan selama proses belajar mengajar berlangsung. Jadi, kurikulum merupakan hal

¹⁰² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 18.

¹⁰³ S. Nasution, *Op. cit.*, h. 10.

¹⁰⁴ F. Michael Connely dan D. Jean Clandinin, *Teachers as Curriculum Planners: Naratives of Experience*, (Columbia: Teacher College Columbia University, 1988), h. 5.

yang menentukan atau setidaknya dapat mengantisipasi sesuatu yang akan terjadi.

Sementara pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan subyek didik agar lebih mampu menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.¹⁰⁵ Hal ini berarti, materi kurikulum PAI adalah materi yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di antaranya:

- a. Tercapainya manusia seutuhnya, karena Islam itu agama yang sempurna.¹⁰⁶ Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam surat al-Maidah ayat 3 yang berbunyi:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

Artinya :

¹⁰⁵ Achmadi, *Islam dan Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 20.

¹⁰⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 75.

“... Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu dan telah Kucukupkan nikmat-Ku kepadamu, dan telah Kuridlai Islam menjadi agama bagimu (QS. Al-Maidah: 3)”¹⁰⁷

Di antara tanda predikat manusia seutuhnya adalah berakhlak mulia. Islam datang untuk mengantarkan manusia kepada predikat manusia seutuhnya.¹⁰⁸ Sesuai dengan sabda Nabi saw.: yang artinya: Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak”.(HR. Ahmad)¹⁰⁹

b. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹⁰

Sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, h. 157.

¹⁰⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. cit.*, h. 75

¹⁰⁹ Imam Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Ibnu Hanbal*, Juz II, (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1993), h. 504.

¹¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. cit.*, h. 75

Artinya :

“Di antara mereka ada yang berkata, Ya Tuhan kami berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka. (QS. Al-Baqarah: 201)”¹¹¹

- c. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan taat kepada-Nya.¹¹² Sesuai dengan Firman-Nya dalam surat adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :

“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56)”¹¹³

d. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 37 Ayat (1), dijelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, h. 49.

¹¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. cit.*, h. 75

¹¹³ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, h. 862

tuhan yang maha esa serta berakhlak muliya.¹¹⁴ Untuk membentuknya menurut Lickona yang dikutip oleh Muhaimin, diperlukan tiga dimensi. Yaitu *pertama, Moral Knowing*, yang meliputi (1) *moral awareness* (2) *knowing moral values*; (3) *perspective taking* (4) *moral reasoning* (5) *decision making* (6) *self knowledge*. Kedua, *Moral Feeling*, yang meliputi : (1) *conscience* (2) *self esteem* (3) *empathy* (4) *loving the good* (5) *self control* (6) *humality*. Ketiga, *Moral Action*, yang mencakup : (1) *competence* (2) *will/kemauan* (3) *habit/ terbiasa*.¹¹⁵

Secara umum, karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah pencerminan nilai-nilai Islami yang dihasilkan dari seluruh kegiatan pendidikan. Dalam konteks ini, harus dipahami bahwa karakteristik kurikulum pendidikan Islam senantiasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang telah Wahyukan Allah SWT dan Rasul-Nya, Muhammad SAW. Konsep inilah yang membedakan kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan pada umumnya.

¹¹⁴ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003

¹¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010)., Cet. Ke-4, h. VII

Tiap jenis kurikulum mempunyai ciri atau karakteristik termasuk pendidikan agama Islam. Adapun ciri-ciri kurikulum PAI antara lain:

- 2) Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia.
- 3) Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah
- 4) Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
- 5) Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal, seperti merasa bangga menjadi umat Islam..
- 6) Tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam, mengacu pada kesatuan Islam, dan selaras dengan integrasi psikologis yang telah Allah ciptakan untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada anak didik, baik yang

berhubungan dengan sunnah, kaidah, sistem maupun realitas alam, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara berbagai bidang ilmu.

- 7) Harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan negara yang hendak menerapkannya sehingga sesuai dengan tuntutan dan kondisi negara itu sendiri.
- 8) Harus memilih metode yang relastis sehingga dapat diadaptasikan ke dalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat ketika kurikulum itu ditetapkan. Yang tak kalah pentingnya adalah kurikulum itu harus selaras dengan berbagai respons sehingga sesuai dengan perbedaan individu.
- 9) Harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat behavioristik, dan tidak meninggalkan dampak emosional yang meledak-ledak dalam diri generasi muda.
- 10) Harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia anak didik. Untuk semua tingkatan dipilih bagian materi kurikulum yang sesuai dengan kesiapan

dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik.

- 11) Memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung.¹¹⁶

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum pendidikan agama islam ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma walaupun dalam beberapa hal paradigma sebelumnya tetap dipertahankan.

Hal-hal tersebut dapat dicermati dari fenomena berikut :

- 1) Perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama islam, serta disiplin mental spiritual sebagai mana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.
- 2) Perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutif kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama islam.

¹¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 70-80.

- 3) Perubahan dari tekanan pada produk atau dari hasil pemikiran keagamaan islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut.
- 4) Perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan dari para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-car mencapainya.¹¹⁷

Di sini terlihat, ciri khas kurikulum pendidikan Islam yang memandang peserta didik sebagai makhluk potensial yang dapat mengembangkan dirinya sendiri melalui berbagai aktivitas kependidikan. Pendidik dan seluruh komponen kependidikan lainnya, termasuk kurikulum.

e. Fungsi Materi Kurikulum PAI

Materi PAI dapat diklasifikasikan menjadi 5 aspek kajian, yaitu:

- 1) Aspek al-Qur'an dan hadits, aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam al-Qur'an sekaligus

¹¹⁷ Muhaimin, *Op. cit.*, h. 10-11

menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadits nabi Muhammad saw.¹¹⁸

- 2) Aspek keimanan (akidah Islam), aspek ini menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT. yang meliputi rukun iman dan rukun Islam. Hal ini menjadi alasan yang sangat fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental atau tingkah lakunya dan sifat-sifat yang dimiliki.¹¹⁹
- 3) Aspek akhlak, aspek ini menyangkut tata cara berhubungan, baik secara vertikal dengan Allah SWT, maupun secara horisontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah SWT.¹²⁰
- 4) Aspek hukum Islam (syari'ah), aspek ini menyangkut aktivitas manusia muslim di dalam segala aspek kehidupannya, mana yang boleh

¹¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Umum Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Puskur, 2003), h. 7.

¹¹⁹ M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah Pedoman untuk Mujahid Dakwah*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1973), h. 106.

¹²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. cit.*, h. 7

dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, mana yang halal dan yang haram, yang mubah dan sebagainya. Syari'at ini menyangkut hubungan manusia dengan Allah, dan hubungan manusia dengan manusia sesamanya (*hablumminallah* dan *hablumminannas*).¹²¹

- 5) Aspek Tarikh, aspek ini menjelaskan sejarah peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya.¹²²

Kurikulum PAI untuk sekolah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik pada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman Nilai, Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian Mental, Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial

¹²¹ M. Hafi Anshari, *Op. cit.*, h. 106

¹²² Departemen Pendidikan Nasional, *Op. cit.*, 20

dan dapat mengubahnya sesuai dengan ajaran Islam.

- d. Perbaikan, Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, Pencegahan yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, Pengajaran ini tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsional.
- g. Penyaluran, Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat

berkembang secara optimal, sehingga bermanfaat untuk dirinya dan masyarakat.¹²³

Menurut Muhaimin fungsi kurikulum dipandang dari tiga sisi, yaitu :

- a. Bagi sekolah yang bersangkutan
 - 1) Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam yang diinginkan.
 - 2) Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan agama islam di sekolah.
- b. Bagi sekolah di atanya
 - 1) Melakukan penyesuaian
 - 2) Menghindari keterulangan sehingga boros waktu
 - 3) Menjaga kesinambungan
- c. Bagi masyarakat
 - 1) Masyarakat sebagai pengguna lulusan sehingga sekolah harus mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan PAI.

¹²³ *Ibid.*, h. 134-135

- 2) Adanya kerjasama yang harmonis dalam hal pembenahan dan pengembangan kurikulum PAI.¹²⁴

f. Pendekatan Pengembangan Materi Kurikulum

Pendekatan pengembangan kurikulum adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkahlangkah pengembangan yang sistematis untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik. Ada berbagai macam pendekatan yang dapat digunakan dalam mengembangkan materi kurikulum PAI, di antaranya:

- a. Pendekatan Keimanan, yaitu memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
- b. Pendekatan pengamalan yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁴ Muhaimin, *Op. cit.*, h. 11-12

- c. Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Pendekatan rasional yaitu usaha memberikan peranan pada rasio atau akal peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. Pendekatan emosional yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Pendekatan fungsional yaitu menyajikan bentuk semua standar materi (al-Qur'an, keimanan, akhlak, fikih atau ibadah dan tarikh), dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. Pendekatan Keteladanan, yaitu menjadikan figur guru agama dan non agama serta petugas

sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik sebagai cermin manusia yang berkepribadian.

Pelajaran PAI yang kandungan isi materinya sarat dengan muatan norma dan nilai-nilai di dalamnya, tentunya memerlukan penilaian yang dilakukan bukan hanya terfokus pada satu aspek saja (kognitifnya) seperti yang selama ini dilakukan, tapi harus menyeluruh. Selain aspek kognitif juga aspek afektif dan psikomotornya. Keseluruhan aspek yang harus dinilai berdasarkan atas konsep keterpaduan materi dan proses penyelenggaraan pendidikan yang meliputi keterpaduan antara lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹²⁵

Paradigma baru PAI menghendaki dilakukannya inovasi yang terintegrasi dan berkesinambungan. Salah satu wujudnya adalah inovasi yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kebiasaan guru mengumpulkan informasi mengenai tingkat pemahaman siswa melalui pertanyaan, observasi, pemberian tugas dan tes akan sangat bermanfaat dalam menentukan tingkat penguasaan siswa dan dalam evaluasi keefektifan

¹²⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. cit.*, h. 189.

proses pembelajaran. Informasi yang akurat tentang hasil belajar, minat dan kebutuhan siswa, hanya dapat diperoleh melalui assessment dan evaluasi yang efektif. Hal ini sesuai dengan ketentuan penilaian berbasis kelas (PBK), yang memperhatikan ketiga ranah yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (ketrampilan). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai secara proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan.

Kurikulum PAI juga didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Prinsip keimanan, nilai-nilai dan budi pekerti luhur yang dianut dan dijunjung tinggi masyarakat sangat berpengaruh terhadap sikap dan arti kehidupannya. Oleh karena itu, hal tersebut perlu digali, dipahami, dan diamalkan oleh peserta didik melalui pengembangan kurikulum berbasis kompetensi.
- b. Prinsip penguatan integritas nasional, Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi bidang studi PAI harus memperhatikan penguatan integritas nasional melalui pendidikan akidah akhlak yang memberikan pemahaman tentang

masyarakat Indonesia yang majemuk dan kemajuan peradaban dalam tatanan kehidupan dunia yang multikultural dan multibahasa.

- c. Prinsip keseimbangan etika, logika, estetika dan kinestetika, Keseimbangan pengalaman belajar siswa yang meliputi etika, logika, estetika dan kinestetika sangat dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum dan hasil belajar pendidikan agama Islam.
- d. Prinsip kesamaan memperoleh kesempatan, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi mata pelajaran akidah akhlak seyogyanya dapat memberdayakan semua peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Seluruh peserta didik dari berbagai kelompok seperti kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial, yang memerlukan bantuan khusus, berbakat dan unggul berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.
- e. Prinsip perkembangan pengetahuan dan teknologi informas, keyakinan tauhid, dan kesadaran

berakhlak karimah mendasari kemampuan berfikir dan belajar dengan mengakses, memilih, dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian merupakan kompetensi penting dalam menghadapi abad ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.

- f. Prinsip pengembangan ketrampilan hidup, kurikulum berbasis kompetensi perlu memasukkan unsur ketrampilan, sikap, dan perilaku adaptif, kooperatif dan kolaboratif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif. Kurikulum juga perlu mengintegrasikan unsur-unsur penting yang menunjang kemampuan untuk bertahan hidup.
- g. Prinsip berpusat pada anak, pengembangan kurikulum seyogyanya mampu memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerjasama, dan menilai diri sendiri agar mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya. Penilaian berkelanjutan dan komprehensif menjadi sangat penting dalam rangka pencapaian upaya tersebut.

- h. Prinsip pendekatan menyeluruh dan kemitraan, semua pengalaman belajar dirancang secara berkesinambungan mulai dari level yang paling rendah sampai yang tertinggi. Pendekatan yang digunakan dalam mengorganisasikan pengalaman belajar berfokus pada kebutuhan siswa yang bervariasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama dari siswa, guru, sekolah, orang tua, perguruan tinggi, dunia usaha dan industri, dan masyarakat.¹²⁶

Kurikulum pendidikan Islam berkaitan erat dengan kesediaan, minat, keterampilan, keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan pelajar sehingga peserta didik tidak mempelajari sesuatu kecuali kalau ia merasa berminat, ingin, bersedia dan butuh padanya, dan juga merasakan manfaatnya pada masa sekarang dan masa depan hidupnya di dunia dan di akhirat. Ciri-ciri kurikulum dalam konteks ini, berkaitan dengan kehidupan, kebutuhan, dan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat yang selalu

¹²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. cit.*, h. 63-65.

berkembang dan berubah. Dalam konteks ini pula, kurikulum pendidikan Islam selalu menerima perkembangan dan perubahan masyarakat. Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam ini sesuai dengan ajaran agama Islam itu sendiri yang menggalakkan segala perkembangan yang baik dan segala perubahan yang berguna bagi kehidupan dan sistem masyarakat, termasuk sistem pendidikannya. Selain memenuhi kebutuhan peserta didik masyarakat, kurikulum juga memiliki keluwesan dalam merespons perkembangan dan perubahan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam juga harus selalu mempertahankan keserasian antaramata pelajaran, kandungan, kegiatan-kegiatan, dan pengalaman-pengalaman peserta didik.

2. Karakteristik Kurikulum SAINS di Sekolah Dasar

Sejak peradaban manusia, orang telah berusaha untuk mendapatkan sesuatu dari alam sekitarnya. Mereka telah mampu membedakan mana hewan atau tumbuhan yang dapat dimakan.¹²⁷ Hal ini menandakan bahwa sejak zaman dahulu kala proses pengakjian ilmu sains sudah dilakukan. Namun berbeda pada saat ini yang

¹²⁷ Trianto, *Op. cit.*, h. 135

pengkajiannya ditunjang dengan peralatan yang memadai. Dalam perjalanannya bangsa ini mengalami banyak perubahan dan perkembangan dari segi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dipengaruhi oleh tatanan global yang menuntut respon dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini tentunya menuntut perbaikan kurikulum yang mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah yang terkait yang mengamanatkan tentang adanya standar nasional pendidikan yang berkenaan dengan standar isi, proses, dan kompetensi lulusan.

a. Pengertian

Sains berasal dari bahasa Inggris '*science*'. Kata *science* sendiri berasal dari bahasa Latin '*scientia*' yang berarti saya tahu. *Science* terdiri dari *social science* (ilmu pengetahuan sosial) dan *natural science* (ilmu pengetahuan alam). Namun dalam perkembangannya *science* sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti ilmu pengetahuan alam (IPA) saja.¹²⁸ Dalam pengertian lain, Sains merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-

¹²⁸ *Ibid.*, h. 136

fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan Sains di sekolah dasar bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar.¹²⁹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa, Sains menekankan pada pengalaman langsung pada alam sekitar dengan mengembangkan kompetensi. Pendidikan Sains diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.¹³⁰

b. Fungsi dan Tujuan

Fungsi utama sains di Sekolah Dasar berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat sains dalam kehidupan sehari-hari serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan berikutnya, serta bertujuan:

- 1) Menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep sains yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sains Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta, 2003), h. 6

¹³⁰ *Ibid.*, h. 6

- 2) Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains dan teknologi.
- 3) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 4) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 5) Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 6) Menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.¹³¹

c. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Sains meliputi dua aspek:

- 1) Kerja ilmiah yang mencakup: penyelidikan/penelitian, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah, sikap dan nilai ilmiah.
- 2) Pemahaman Konsep dan Penerapannya, yang mencakup:

¹³¹ *Ibid.*, h. 6-7

- a) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan;
- b) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas;
- c) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana;
- d) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.
- e) Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat (salingtemas) merupakan penerapan konsep sains dan saling keterkaitannya dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat melalui pembuatan suatu karya teknologi sederhana termasuk merancang dan membuat.¹³²

d. Standar Kompetensi Bahan Kajian Sains

Standar Kompetensi Bahan Kajian Sains meliputi:

1) Kerja Ilmiah

¹³² *Ibid.*, h. 7

a) Penyelidikan/Penelitian

Siswa menggali pengetahuan yang berkaitan dengan alam dan produk teknologi melalui refleksi dan analisis untuk merencanakan, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data, mengkomunikasikan kesimpulan, serta menilai rencana prosedur dan hasilnya.

b) Berkomunikasi Ilmiah

Siswa mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah hasil temuan dan kajiannya kepada berbagai kelompok sasaran untuk berbagai tujuan.

c) Pengembangan Kreatifitas dan Pemecahan Masalah

Siswa mampu berkreaitifitas dan memecahkan masalah serta membuat keputusan dengan menggunakan metode ilmiah.

d) Sikap dan Nilai Ilmiah

Siswa mengembangkan sikap ingin tahu, tidak percaya tahayul, jujur dalam menyajikan data faktual, terbuka terhadap pikiran dan gagasan baru, kreatif dalam

menghasilkan karya ilmiah, peduli terhadap makhluk hidup dan lingkungan, tekun dan teliti.¹³³

2) Pemahaman Konsep dan Penerapannya

a) Makhluk hidup dan Proses Kehidupan

Siswa mendemonstrasikan pengetahuan dan pemahamannya tentang makhluk hidup dan proses kehidupan serta interaksinya dengan lingkungan untuk meningkatkan kualitas kehidupan.

b) Materi dan Sifatnya

Siswa mendemonstrasikan pengetahuan dan pemahamannya tentang komposisi, sifat dan struktur, transformasi, dinamika, dan energetika zat serta menerapkannya untuk memecahkan masalah sehari-hari.

c) Energi dan Perubahannya

Siswa mendemonstrasikan pengetahuan dan pemahamannya tentang energi dan proses interaksinya serta konsekuensinya terhadap lingkungan dan masyarakat.

d) Bumi dan Alam Semesta

Siswa mendemonstrasikan pengetahuan dan pemahamannya tentang perilaku bumi dan sistem alam

¹³³ *Ibid.*, h. 10-11

serta menerapkannya untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan cuaca, struktur, permukaan bumi, sistem tata surya, dan jagad raya.

e) Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat
Siswa mendemonstrasikan pengetahuan dan pemahamannya tentang adanya keterkaitan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.¹³⁴

e. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sains SD

Standar Kompetensi mata pelajaran Sains di SD adalah:

- 1) Mampu bersikap ilmiah dengan penekanan pada sikap ingin tahu, bertanya, bekerjasama, dan peka terhadap makhluk hidup dan lingkungan.
- 2) Mampu menterjemahkan perilaku alam tentang diri dan lingkungan di sekitar rumah dan sekolah.
- 3) Mampu memahami proses pembentukan ilmu dan melakukan inkuiri ilmiah melalui pengamatan dan sesekali melakukan penelitian sederhana dalam lingkup pengalamannya.
- 4) Mampu memanfaatkan sains dan merancang/membuat produk teknologi sederhana

¹³⁴ *Ibid.*, h. 11

dengan menerapkan prinsip sains dan mampu mengelola lingkungan di sekitar rumah dan sekolah serta memiliki saran/usul untuk mengatasi dampak negatif teknologi di sekitar rumah dan sekolah.¹³⁵

f. Rambu-rambu

- 1) Bahan kajian sains untuk kelas I dan II tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diajarkan secara tematis.
- 2) Aspek kerja ilmiah bukanlah bahan ajar, melainkan cara untuk menyampaikan bahan pembelajaran. Oleh karena itu aspek kerja ilmiah terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan kegiatan dalam aspek ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak artinya tidak perlu mengikuti seluruh aspek pada setiap kegiatan. Aspek kerja ilmiah tersebut disusun bergradasi untuk kelas I dan II, kelas III dan IV, serta kelas V dan VI.
- 3) Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Sains berorientasi pada siswa. Peran guru bergeser dari menentukan “apa yang akan dipelajari” ke “bagaimana menyediakan dan

¹³⁵ *Ibid.*, h. 13

memperkaya pengalaman belajar siswa". Pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi lingkungan melalui interaksi aktif dengan teman, lingkungan, dan nara sumber lain.¹³⁶

Ada 6 pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran Sains, yaitu:

- 1) Empat pilar pendidikan (belajar untuk mengetahui, belajar untuk berbuat, belajar untuk hidup dalam kebersamaan, dan belajar untuk menjadi dirinya sendiri).
- 2) Inkuiri sains.
- 3) Konstruktivisme.
- 4) Sains, Lingkungan, Teknologi dan Masyarakat (Salingtemas).
- 5) Pemecahan Masalah.
- 6) Pembelajaran Sains yang bermuatan nilai.

Pada proses belajarnya sains ditekankan pada beberapa aspek, seperti :

¹³⁶ *Ibid.*, h. 13

1) Pemberian pengalaman belajar secara langsung sangat ditekankan melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah dengan tujuan untuk memahami konsep-konsep dan mampu memecahkan masalah. Keterampilan proses yang digunakan dalam sains antara lain:

- a) Mengamati.
- b) Menggolongkan.
- c) Mengukur.
- d) Menggunakan alat.
- e) Mengkomunikasikan hasil melalui berbagai cara seperti lisan, tulisan, dan diagram.
- f) Menafsirkan.
- g) Memprediksi.
- h) Melakukan percobaan.

Agar mampu “bekerja secara ilmiah” para siswa perlu ditanamkan sikap-sikap berikut:

- a) Rasa ingin tahu.
- b) Bekerja sama secara terbuka.
- c) Bekerja keras dan cerdas.

- d) Mengambil keputusan yang bertanggung jawab.
 - e) Peduli terhadap makhluk hidup dan lingkungan.
- 2) Pembelajaran sains dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pengamatan, pengujian/penelitian, diskusi, penggalian informasi mandiri melalui tugas baca, wawancara nara sumber, simulasi/ bermain peran, nyanyian, demonstrasi/peragaan model.
 - 3) Kegiatan pembelajaran lebih diarahkan pada pengalaman belajar langsung daripada pengajaran (mengajar). Guru berperan sebagai fasilitator sehingga siswa lebih aktif berperan dalam proses belajar. Guru membiasakan memberi peluang seluas-luasnya agar siswa dapat belajar lebih bermakna dengan memberi respon yang mengaktifkan semua siswa secara positif dan edukatif.
 - 4) Apabila dipandang perlu, guru diperkenankan mengubah urutan materi asal masih dalam semester yang sama.

- 5) Guru dapat memberikan tugas proyek yang perlu dikerjakan serta ditinjau ulang untuk senantiasa menyempurnakan hasil. Tugas proyek ini diharapkan menyangkut Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat (Salingtemas) secara nyata dalam konteks pengembangan teknologi sederhana, penelitian dan pengujian, pembuatan sari bacaan, pembuatan kliping, penulisan gagasan ilmiah atau sejenisnya dengan demikian, tujuan pembelajaran untuk masing-masing mata pelajaran serta kompetensi pendidikan yang diharapkan akan tetap tercapai. Tugas proyek hendaknya dikaitkan dengan kompetensi mata pelajaran lain di luar sains, hal ini untuk menghindari pengelapan. Setiap kompetensi yang berkaitan dengan mata pelajaran lain perlu dinilai dalam kegiatan belajar proyek tersebut.
- 6) Penilaian tentang kemajuan belajar siswa dilakukan selama proses pembelajaran. Penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir periode tetapi dilakukan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran dalam arti kemajuan belajar dinilai

dari proses, bukan hanya hasil (produk). Penilaian Sains dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti tes perbuatan, tes tertulis, pengamatan, kuesioner, skala sikap, portofolio, hasil proyek. Dengan demikian, lingkup penilaian Sains dapat dilakukan baik pada hasil belajar (akhir kegiatan) maupun pada proses perolehan hasil belajar (selama kegiatan belajar). Hasil penilaian dapat diwujudkan dalam bentuk nilai dengan ukuran kuantitatif ataupun dalam bentuk komentar deskriptif kualitatif.¹³⁷

C. Model Implementasi Integrasi Kurikulum PAI dan SAINS di SD

1. Model Integrasi Kurikulum PAI dan SAINS di SD

Pembentukan kemampuan siswa di sekolah dasar dipengaruhi oleh proses belajar yang ditempuhnya. Proses belajar akan terbentuk berdasarkan pandangan dan pemahaman guru tentang karakteristik siswa dan juga hakikat pembelajaran. Untuk menciptakan proses belajar yang efektif, hal yang harus dipahami guru adalah fungsi dan peranannya dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu

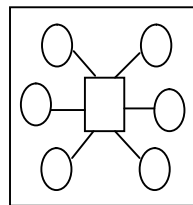
¹³⁷ *Ibid.*, h. 13-14

sebagai pembimbing, fasilitator, nara sumber, atau pemberi informasi. Proses belajar yang terjadi tergantung pada pandangan guru terhadap makna belajar yang akan mempengaruhi aktivitas siswa-siswanya. Dengan demikian, proses belajar perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan pemahaman para guru mengenai karakteristik siswa dan proses pembelajarannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Sains di Sekolah Dasar. Dalam konteks ini meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan, dengan adanya keterpaduan ini diharapkan dapat membentuk anak didik menjadi pribadi yang “*integrated*” dalam arti menjadi individu yang dapat membangun keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupannya.

Untuk lebih fokus pada pembahasan, dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran terpadu/ integrasi kurikulum tipe *Webbed* (jaring laba-laba), yakni “*the webbed model of integration views the curriculum*

through a telescope, cepturing an entire constellation of disciplines at once".¹³⁸ Pembelajaran model *webbed* menggambarkan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan materi pokok. Secara khas, pendekatan tematik ini untuk mengembangkan kurikulum yang dimulai dengan tema. Model *Webbed* atau jaring laba-laba melihat kurikulum menggunakan teleskop, menangkap konstelasi pembuka dari mata pelajaran, yang membentuk sebuah tema. Tema yang ditentukan menjadi langkah awal dalam melakukan pembelajaran. Indikator masing-masing kompetensi ilmu dan pengetahuan terjabarkan dari tema tersebut. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah.



Namun model ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, yaitu kelebihan dari *model webbed*, meliputi: (1) penyeleksi tema sesuai dengan minat akan motivasi anak untuk belajar; (2) lebih mudah dilakukan oleh guru

¹³⁸ Fogarty. R, *Op. cit.*, h. 63

yang belum berpengalaman, (3) memudahkan perencanaan, (4) pendekatan tematik dapat memotivasi siswa, dan (5) memberikan kemudahan bagi anak didik dalam melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait. Sedangkan kekurangan dari *model webbed* antara lain: (1) sulit dalam menyeleksi tema, (2) cenderung untuk merumuskan tema yang dangkal, dan (3) dalam pembelajaran, guru lebih memusatkan perhatian daripada pengembangan konsep.¹³⁹ Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe pembelajaran terpadu yaitu *model webbed*. Pada dasarnya model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.¹⁴⁰ Dengan demikian integrasi kurikulum tipe *webbed* dapat memotivasi siswa dan membantu siswa untuk melihat keterhubungan antara gagasan. Hal ini juga sangat tepat dengan kondisi belajar siswa sekolah dasar, karena di

¹³⁹ <http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/28/model-fragmen-dalam-integrasi-disiplin-disiplin-ilmu-328422.html>

¹⁴⁰ Trianto, *Op. cit.*, h 79

masa ini siswa memerlukan banyak pengetahuan dan pengalaman.

2. Model Implementasi Integrasi Kurikulum PAI dan SAINS di SD

Dalam implementasinya, ada beberapa langkah dalam mengimplemtasikan Integrasi kurikulum. Di antaranya :

a. Kegiatan pendahuluan (5-10)

Kegiatan pendahuluan pada dasarnya merupakan kegiatan yang harus ditempuh guru dan siswa pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran. Yang mana fungsinya adalah untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.¹⁴¹ Dalam pendahuluan kegiatan utama yang perlu dilaksanakan di antaranya :

- 1) *Penciptaan kondisi awal pembelajaran yang kondusif*
- 2) *Memberi acuan*
- 3) *Membuat kaitan (melaksanakn apresiasi)*

¹⁴¹ Asep Herry Hernawan, *Op. cit.*, h. 2.3

4) *Melaksanakan tes awal.*¹⁴²

b. Kegiatan inti pembelajaran

Setelah kegiatan awal dilaksanakan, pada prinsipnya pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan menggunakan cara/teknik/metode/pendekatan yang bervariasi. Diharapkan dari penggunaan beberapa hal tersebut, siswa memiliki antusias dan pikiran positif dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara afektif dan efisien. Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara afektif dan efisien, perlu memahami :

- 1) Penyajian bahan pembelajaran harus dilakukan secara terpadu melalui penghubungan konsep dari mata pelajaran satu ke pelajaran lainnya.
- 2) Guru berupaya menyajikan bahan pembelajaran terpadu dengan menggunakan strategi dan media pembelajaran yang bervariasi.¹⁴³

¹⁴² *Ibid.*, h. 2.5-2.13

¹⁴³ *Ibid.*, h. 2.20-2.211

c. Kegiatan akhir dan tindak lanjut (5-10)

Kegiatan akhir dan tindak lanjut merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Di karenakan, kegiatan akhir dan tindak lanjut merupakan pemantapan pemahaman siswa terhadap materi atau pembahasan yang harus dicapai. Berikut beberapa alternatif dalam kegiatan akhir dan tindak lanjut dalam pembelajaran terpadu :

- 1) Kegiatan akhir pembelajaran
- 2) Melaksanakan tindak lanjut pembelajaran

Dalam pembelajaran terpadu, kegiatan akhir dan tindak lanjut dapat dilakukan dengan cara :

- a) Memberikan pekerjaan rumah
- b) Membahas kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit
- c) Menugaskan membaca materi pembelajaran terpadu
- d) Memberikan motivasi atau bimbingan belajar

e) Mengemukakan topik untuk pertemuan berikutnya.¹⁴⁴

2. Konsep Evaluasi integrasi Kurikulum PAI dan SAINS di SD

Secara konsep penilaian integrasi kurikulum harus sesuai dengan tuntutan penilaian berbasis kelas, dengan kata lain penilaian dilakukan secara terpadu dalam pembelajaran. Hal ini dapat melalui portofolio, hasil karya, penugasan, kinerja dan tes tertulis. Namun secara prinsip, penilaian dalam pembelajaran terpadu tidak berbeda dengan penilaian dalam kegiatan pembelajaran konvensional.¹⁴⁵

Untuk memperoleh hasil penilaian yang akurat, kegiatan penilaian dalam integrasi kurikulum atau pembelajaran terpadu hendaknya didasarkan pada beberapa prinsip yaitu :

- a. Prinsip *integral* dan *komprehensif*. Dalam hal ini menyangkut masalah perilaku, sikap dan

¹⁴⁴ *Ibid.*, h. 2.33-2.38

¹⁴⁵ *Ibid.*, h. 5.5

kreatifitas dengan lingkup aspek kognitif, psikomotorik, dan aspek emosi.

- b. Prinsip *kesinambungan*. Dalam ini penilaian dilakukan secara terencana, terus-menerus dan bertahap untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan tingkah laku siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar.
- c. Prinsip *objektif*. Dalam hal ini penilaian harus dilaksanakan secara objektif dengan menggunakan alat ukur yang tepat.

BAB III

KURIKULUM PAI DAN SAIN DI SEKOLAH DASAR (SD)

A. Pembelajaran PAI dan SAINS di Sekolah Dasar SD

Pada dasarnya pembelajaran di sekolah dasar merupakan masa yang pendek tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Hal ini tentu disesuaikan dengan tingkatan dan dasar kemampuan yang sesuai dengan anak. Berikut, merupakan Struktur kurikulum SD adalah sebagai berikut:

Tabel I.
Struktur kurikulum SD

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	I V	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	8	1 0	7	7	7

4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya (termasuk muatan lokal)*	4	4	4	6	6	6
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	4	4	4	3	3	3
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

Sumber : Kemendiknas, *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar*, 2013

Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor.

Namun pada kenyataannya, hingga saat ini semua kompetensi dan sub mata pelajaran masih diajarkan secara *separated* atau terpisah, dan buku-buku yang dijadikan sebagai pedomanpun masih terpisah dan belum menggambarkan sebuah integrasi di dalamnya. Selain itu konsep integrasi masih terasa asing dikalangan pendidikan karena guru-guru masih banyak yang belum memahami betul tentang integrasi. Dengan demikian, maka pemerintah terkait khususnya yang menangani bidang pendidikan harus lebih peka dalam ini, terutama

terkait dengan hal-hal yang masih kurang seperti : sosialisasi yang memadai, pelatihan dalam pengembangan kurikulum yang terintegrasi dan buku-buku yang sudah terkandung integrasi. Walaupun seharusnya ini menjadi usaha pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengembangkan secara mandiri kurikulum yang terintegrasi.

Tabel. 2
Daftar Kata Kerja Operasional
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
di Sekolah Dasar

STANDAR KOMPETENSI		
Contoh :		
Mendefinisikan	Mengidentifikasikan	Menyusun
Menerapkan	Menyelesaikan	Mengkonstruksikan
Mengenal		
KOMPETENSI DASAR		
Contoh:		
Mengidentifikasikan	Mendemonstrasikan	Membuat
Menunjukkan	Menafsirkan	Menerjemahkan
Membaca	Menerapkan	Merumuskan
Menghitung	Menceritakan	Menyelesaikan
Menggambarkan	Menggunakan	Menganalisis
Melafalkan	Menentukan	Mensintesis
Mengucapkan	Menyusun	Mengevaluasi
Membedakan	Menyimpulkan	Menceritakan

Melaksanakan	Mengetahui	Memahami
Mencontohkan	Menunjukkan	Menyebutkan

Sumber : Kemendiknas, *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar*, 2013

Dengan melihat kata kerja operasional standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas, maka kata kerja tersebut menjadi acuan dalam menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pembelajaran di sekolah dasar. Berikut kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) :

Tabel. 3

KELAS: I

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Berdoa sebelum dan sesudah belajar sebagai bentuk pemahaman terhadap Q.S. Al-Fatihah 1.2 Meyakini adanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Pengayang. 1.3 Mensyukuri karunia dan pemberian sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlas 1.4 Bersuci sebelum beribadah 1.5 Membaca Basmalah setiap memulai aktivitas

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.</p>	<p>2.1 Memiliki perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang, dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci</p> <p>2.2 Memiliki perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah dan Al-Ikhlas</p> <p>2.3 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlas</p> <p>2.4 Memiliki perilaku rajin belajar sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Alaq ayat 1 s.d. 5</p> <p>2.5 Memiliki sikap pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah</p>	<p>3.1 Mengetahui pesan-pesan yang terkandung di dalam Q.S Al-Fatihah, Al-Ikhlâs dan Al-'Alaq ayat 1 s.d. 5</p> <p>3.2 Mengetahui keesaan Allah SWT berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah</p> <p>3.3 Mengetahui makna Asmaul Husna: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik</p> <p>3.4 Mengetahui makna dua kalimat syahadat sebagai bagian dari rukun Islam yang pertama</p> <p>3.5 Mengetahui makna do'a sebelum dan sesudah belajar</p> <p>3.6 Mengetahui tata cara bersuci</p> <p>3.7 Mengetahui shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan</p> <p>3.8 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Adam A.S</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Idris A.S</p> <p>3.10 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Nuh A.S</p> <p>3.11 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Hud a.s</p> <p>3.12 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>1.1 Melafalkan huruf-huruf hijaiyyah dan harakatnya secara lengkap</p> <p>1.2 Melafalkan Asmaul Husna: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik</p> <p>1.3 Melafalkan dua kalimat syahadat dengan benar dan jelas</p> <p>1.4 Melafalkan Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlash dengan benar dan jelas</p> <p>1.5 Melafalkan doa sebelum dan sesudah belajar dengan benar dan jelas.</p> <p>1.6 Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlash dengan benar dan jelas</p> <p>1.7 Menceritakan contoh perilaku kasih sayang sesama teman dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>1.8 mempraktekkan tata cara bersuci</p> <p>1.9 Menceritakan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya</p> <p>1.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Adam A.S</p> <p>1.11 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Idris A.S</p> <p>1.12 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Nuh A.S</p> <p>1.13 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Hud a.s</p> <p>1.14 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>

Sumber : Kemendiknas, *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar*, 2013

KELAS: II

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Berwudhu sebelum shalat 1.2 Melaksanakan shalat sebagai wujud dari pemahaman rukun Islam 1.3 Berdo'a sebelum dan sesudah makan 1.4 Meyakini adanya Allah SWT Yang Maha Mencipta segala yang ada di alam.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2.1 Menunjukkan perilaku disiplin sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Ashr 2.2 Menunjukkan perilaku hidup sehat sebagai implementasi dari pemahaman makna berwudhu 2.3 Menunjukkan sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah</p>	<p>3.1 Mengetahui keesaan Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah</p> <p>3.2 Mengenal makna Asmaul Husna: Al-Quddus, As-Salam, Al-Khaliq</p> <p>3.3 Mengenal hadits yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu</p> <p>3.4 Mengenal hadits yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat</p> <p>3.5 Mengenal makna kandungan Q.S. Al 'Ashr</p> <p>3.6 Mengenal tata cara shalat dan bacaannya</p> <p>3.7 Mengenal do'a sebelum dan sesudah wudhu</p> <p>3.8 Mengenal makna do'a sebelum dan sesudah makan</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Shaleh A.S</p> <p>3.10 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Luth A.S</p> <p>3.11 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ishaq A.S</p> <p>3.12 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s</p> <p>3.13 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
4. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.5 Berwudhu sebelum shalat 1.6 Melaksanakan shalat sebagai wujud dari pemahaman rukun Islam 1.7 Berdo'a sebelum dan sesudah makan 1.8 Meyakini adanya Allah SWT Yang Maha Mencipta segala yang ada di alam.
5. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	5.1 Menunjukkan perilaku disiplin sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Ashr 5.2 Menunjukkan perilaku hidup sehat sebagai implementasi dari pemahaman makna berwudhu 5.3 Menunjukkan sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>6. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah</p>	<p>6.1 Mengetahui keesaan Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah</p> <p>6.2 Mengenal makna Asmaul Husna: Al-Quddus, As-Salam, Al-Khaliq</p> <p>6.3 Mengenal hadits yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu</p> <p>6.4 Mengenal hadits yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat</p> <p>6.5 Mengenal makna kandungan Q.S. Al 'Ashr</p> <p>6.6 Mengenal tata cara shalat dan bacaannya</p> <p>6.7 Mengenal do'a sebelum dan sesudah wudhu</p> <p>6.8 Mengenal makna do'a sebelum dan sesudah makan</p> <p>6.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Shaleh A.S</p> <p>6.10 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Luth A.S</p> <p>6.11 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ishaq A.S</p> <p>6.12 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s</p> <p>6.13 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>7. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>7.1 Melafalkan huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makhorijul huruf.</p> <p>7.2 Melafalkan Q.S. An-Nas dan Al 'Ashr dengan benar dan jelas</p> <p>7.3 Menunjukkan hafalan Q.S. An-Nas dan Al 'Ashr dengan benar dan jelas</p> <p>7.4 Mencontohkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai implementasi dari pemahaman makna hadits tentang kebersihan dan kesehatan</p> <p>7.5 mempraktekkan wudhu dan do'anya dengan tertib dan benar</p> <p>7.6 Mempraktekkan shalat dengan tata cara dan bacaan yang benar</p> <p>7.7 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Shaleh A.S</p> <p>7.8 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Luth A.S</p> <p>7.9 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ishaq A.S</p> <p>7.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s</p> <p>7.11 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>

Sumber : Kemendiknas, *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar*, 2013

KELAS: III

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Melaksanakan shalat secara tertib sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kautsar 1.2 Berdzikir dan berdoa setelah selesai shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kautsar 1.3 Meyakini adanya Allah SWT Maha Mengetahui, Maha Melihat dan Maha Mendengar.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru.	2.1 Memiliki perilaku peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kautsar. 2.2 Memiliki sikap disiplin dan tertib sebagai implementasi pemahaman makna ibadah shalat. 2.3 Memiliki perilaku tawadlu, Ihlas, dan tanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, Qudrah dan Iradah 2.4 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW 2.5 Memiliki sikap rasa ingin tahu,

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>sabar, rela berkorban, hormat dan patuh kepada orangtua sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Ibrahim A.S dan Nabi Ismail A.S</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain</p>	<p>3.1 Mengetahui keesaan Allah Yang Maha Pencipta berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaanNya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah.</p> <p>3.2 Mengetahui makna Asmaul Husna: Al-Wahab, Al-'Alim, As-Sami'</p> <p>3.3 Mengetahui hadits yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab</p> <p>3.4 Mengerti makna shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kautsar</p> <p>3.5 Mengerti makna dzikir dan doa setelah shalat</p> <p>3.6 Mengetahui hikmah ibadah shalat melalui pengamatan dan pengalaman di rumah dan sekolah</p> <p>3.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yusuf A.S</p> <p>3.8 Mengetahui kisah</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>keteladanan Nabi Syu'aib A.S</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ibrahim A.S dan Nabi Ismail A.S (rasa ingin tahu, sabar, dan rela berkorban, hormat dan patuh kepada orangtua)</p> <p>3.10 Mengetahui sikap percaya diri dan kemandirian sebagai wujud dari keteladanan nabi</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Membaca kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an dengan benar</p> <p>4.2 Menulis huruf hijaiyyah dalam Al-Qur'an dengan benar</p> <p>4.3 Menunjukkan hafalan Q.S. An-Nashr dan Al-Kautsar dengan lancar</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku tawadlu, ihlas, dan mohon petolongan sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, Qudrah dan Iradah</p> <p>4.5 mempraktikkan tata cara shalat, dzikir, dan doa setelah shalat secara benar</p> <p>4.6 Menceritakan pelaksanaan ibadah shalat di sekitar rumah dan sekolah</p> <p>4.7 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yusuf A.S</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	4.8 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Syu'aib A.S 4.9 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ibrahim A.S dan Nabi Ismail A.S 4.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW

Sumber : Kemendiknas, *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar*, 2013

KELAS: IV

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Melaksanakan shalat secara tertib sebagai wujud dari penghambaan diri kepada Allah SWT. 1.2 Mengamalkan kebajikan kepada sesama manusia sebagai implementasi dari pemahaman ibadah shalat 1.3 Menghindari perilaku tercela sebagai implementasi dari pemahaman ibadah shalat 1.4 Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah SWT 1.5 Meyakini adanya Rasul-Rasul Allah SWT

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru</p>	<p>2.1 Memiliki sikap yang dipengaruhi oleh keimanan kepada para malaikat Allah SWT yang tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.2 Memiliki sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar.</p> <p>2.3 Memiliki sikap amanah sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p> <p>2.4 Memiliki sikap pantang menyerah sebagai implementasi dari kisah keteladanan Nabi Musa A.S</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain</p>	<p>3.1 Mengetahui Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah.</p> <p>3.2 Mengerti makna iman kepada malaikat-malaikat Allah berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar.</p> <p>3.3 Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Bashir, Al-'Adil, Al-'Adhim</p> <p>3.4 Memahami makna bacaan sholat</p> <p>3.5 Mengetahui kisah keteladan Nabi Ayyub a.s.</p> <p>3.6 Mengetahui kisah keteladan Nabi Dzulkifi a.s.</p> <p>3.7 Mengetahui kisah keteladan Nabi Harun a.s.</p> <p>3.8 Mengetahui kisah keteladan Nabi Musa A.S</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladan wali-wali Allah</p> <p>3.10 Mengetahui sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad SAW</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>1.1 Membaca Q.S. Al Falaq, Al-Ma'un dan Al-Fil dengan tartil</p> <p>1.2 Menulis kalimat-kalimat dalam Al Falaq, Al-Ma'un dan Al-Fil dengan benar</p> <p>1.3 Menunjukkan hafalan Q.S. Al Falaq, Al Ma'un dan Al-Fil dengan lancar.</p> <p>1.4 Mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar</p> <p>1.5 Menceritakan pengalaman melaksanakan shalat di rumah, atau di masjid lingkungan sekitar rumah.</p> <p>1.6 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s.</p> <p>1.7 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Dzulkifi a.s.</p> <p>1.8 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Harun a.s.</p> <p>1.9 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Musa A.S</p> <p>1.10 Menceritakan kisah keteladanan wali-wali Allah</p>

Sumber : Kemendiknas, *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar*, 2013

KELAS: V

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	<ul style="list-style-type: none">1.1 Membaca al-qur'an dengan tartil.1.2 Menyakini Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir dan menjadikannya sebagai pedoman hidup1.3 Melaksanakan kewajiban puasa Ramadhan sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam1.4 Melaksanakan shalat tarawih dan tadarus Al Quran di bulan Ramadhan sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan rasul Nya

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru</p>	<p>2.1 Memiliki sikap suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Insyirah</p> <p>2.2 Memiliki sikap saling mengingatkan dalam kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At Tiin</p> <p>2.3 Memiliki sikap sabar dan pengendalian diri sebagai implementasi dari pemahaman puasa Ramadhan</p> <p>2.4 Memiliki sikap tabligh sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladan Nabi Muhammad SAW</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan mencoba [mendengar, melihat, membaca] serta menanya berdasarkan rasa ingin tahu secara kritis tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain .</p>	<p>3.1 Mengenal nama-nama Rasul Allah SWT dan Rasul Ulul Azmi</p> <p>3.2 Memahami makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman</p> <p>3.3 Mengetahui makna Q.S. At-Tin dan Al-Insyirah dengan benar</p> <p>3.4 Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayum, Al-Ahad</p> <p>3.5 Mengetahui hikmah puasa Ramadhan yang dapat membentuk akhlak mulia</p> <p>3.6 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Dawud a.s.</p> <p>3.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.</p> <p>3.8 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.</p> <p>3.10 Mengetahui kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Membaca Q.S. At-Tin dan Al-Insyirah dengan baik dan benar</p> <p>4.2 Menulis kalimat-kalimat dalam Q.S. At-Tin dan Al-Insyirah dengan baik dan benar</p> <p>4.3 Menunjukkan hafalan Q.S. At-Tin dan Al-Insyirah dengan baik dan benar</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku saling mengingatkan dalam hal kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At Tin</p> <p>4.5 Mencontohkan perilaku suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Insyirah</p>

Sumber : Kemendiknas, *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar*, 2013

KELAS: VI

<p>1. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan mencoba [mendengar, melihat, membaca] serta menanya berdasarkan rasa ingin tahu secara kritis tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.</p>	<p>1.1 Mengetahui makna Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah ayat 2 dengan benar</p> <p>1.2 Mengerti makna Asmaul Husna: Ash-Shamad, Al-Muqtadir, Al-Muqadim, al-Baqi</p> <p>1.3 Memahami hikmah beriman kepada Hari Akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia</p> <p>1.4 Memahami hikmah beriman kepada Qadha dan Qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia</p> <p>1.5 Memahami hikmah zakat , infaq dan sedekah sebagai implementasi dari rukun Islam</p> <p>1.6 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.</p> <p>1.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Dzakariya a.s.</p> <p>1.8 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.</p> <p>1.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Isa</p> <p>1.10 Mengetahui kisah Nabi Muhammad SAW</p> <p>1.11 Mengetahui kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW</p> <p>1.12 Mengetahui kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an</p>
---	---

<p>2. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>2.1 Membaca Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah ayat 2 dengan jelas dan benar</p> <p>2.2 Menulis Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah ayat 2 dengan benar</p> <p>2.3 Menyebutkan arti Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah ayat 2 dengan benar</p> <p>2.4 Mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kafirun dan Q.S. Al-Maidah ayat 2</p> <p>2.5 Menunjukkan contoh Qadha dan Qadar dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman rukun Iman</p>
---	---

Sumber : Kemendiknas, *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar*, 2013

Kompetensi dasar pendidikan agama islam di atas merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mengampu materi pendidikan agama islam.

Tabel. 4

**KOMPETENSI DASAR MATA PELAJARAN IPA SD :
KELAS: IV**

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagad raya terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya, serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru	2.1 Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu; obyektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hati-hati; bertanggung jawab; terbuka; dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan inkuiri ilmiah dan berdiskusi 2.2 Menghargai kerja individu dan kelompok dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi melaksanakan penelaahan fenomena alam secara mandiri maupun berkelompok

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain</p>	<p>3.1 Menjelaskan bentuk luar tubuh hewan dan tumbuhan dan fungsinya</p> <p>3.2 Mendeskripsikan daur hidup beberapa jenis makhluk hidup</p> <p>3.3 Memahami hubungan antara gaya, gerak, dan energi melalui pengamatan, serta mendeskripsikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.4 Membedakan berbagai bentuk energi melalui pengamatan dan mendeskripsikan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.5 Memahami sifat-sifat bunyi melalui pengamatan dan keterkaitannya dengan indera pendengaran</p> <p>3.6 Memahami sifat-sifat cahaya melalui pengamatan dan mendeskripsikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.7 Mendeskripsikan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	<p>1.15 Menuliskan hasil pengamatan tentang bentuk luar (morfologi) tubuh hewan dan tumbuhan serta fungsinya</p> <p>1.16 Menyajikan secara tertulis hasil pengamatan daur hidup beberapa jenis makhluk hidup.</p> <p>1.17 Menyajikan laporan hasil percobaan gaya dan gerak menggunakan tabel dan grafik</p> <p>1.18 Menyajikan hasil percobaan atau observasi tentang bunyi</p> <p>4.5 Membuat sebuah karya/model yang memanfaatkan sifat-sifat cahaya</p> <p>4.6 Menyajikan laporan tentang sumber daya alam dan pemanfaatannya oleh masyarakat</p> <p>4.7 Menyajikan laporan hasil pengamatan tentang teknologi yang digunakan di kehidupan sehari-hari serta kemudahan yang diperoleh oleh masyarakat dengan memanfaatkan teknologi tersebut</p>

Sumber : Kemendiknas, *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar*, 2013

Kls V

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
-----------------	------------------

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagad raya terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya, serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru	<p>2.1 Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu; obyektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hati-hati; bertanggung jawab; terbuka; dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan inkuiri ilmiah dan berdiskusi</p> <p>2.2 Menghargai kerja individu dan kelompok dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi melaksanakan penelaahan fenomena alam secara mandiri maupun berkelompok</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan mencoba [mendengar, melihat, membaca] serta menanya berdasarkan rasa ingin tahu secara kritis tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain</p>	<p>3.1 Mendeskripsikan rangka manusia dan fungsinya</p> <p>3.2 Mengenal bagian tumbuhan serta mendeskripsikan fungsinya</p> <p>3.2 Mengenal organ tubuh manusia dan hewan serta mendeskripsikan fungsinya</p> <p>3.3 Mengidentifikasi perubahan yang terjadi di alam, hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam, dan pengaruh kegiatan manusia terhadap keseimbangan lingkungan sekitar</p> <p>3.4 Mengenal rangkaian listrik sederhana dan sifat magnet serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.5 Mendeskripsikan siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup</p> <p>3.6 Mengenal jenis hewan dari makanannya dan mendeskripsikan rantai makanan pada ekosistem di lingkungan sekitar</p> <p>3.7 Mengenal sistem pernafasan hewan dan manusia serta penyakit yang berkaitan dengan pernafasan</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Membuat bagan rangka manusia beserta fungsinya</p> <p>4.2 Menuliskan ide-idenya tentang pemanfaatan bagian tumbuhan di sekitarnya bagi manusia</p> <p>4.3 Merancang dan membuat rangkaian seri dan parallel menggunakan sumber arus searah</p> <p>4.4 Membuat kompas sederhana untuk mendeteksi medan magnet bumi</p> <p>4.5 Membuat electromagnet sederhana dan menggunakannya untuk mendeteksi benda-benda yang ditarik oleh magnet</p> <p>4.6 Menyajikan hasil pengamatan untuk membentuk rantai makanan dan jejaring makanan dari makhluk hidup di lingkungan sekitar yang terdiri dari karnivora, herbivora, dan omnivore</p> <p>4.5 Menyajikan hasil laporan tentang permasalahan akibat terganggunya keseimbangan alam akibat ulah manusia, serta memprediksi apa yang akan terjadi jika permasalahan tersebut tidak diatasi</p> <p>4.7 Menyajikan laporan tentang jenis penyakit yang berhubungan dengan gangguan pada organ tubuh manusia</p>

Sumber : Kemendiknas, *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar*, 2013

Kls VI

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagad raya terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya, serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru	2.1 Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu; obyektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hati-hati; bertanggung jawab; terbuka; dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan inkuiri ilmiah dan berdiskusi 2.2 Menghargai kerja individu dan kelompok dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi melaksanakan penelaahan fenomena alam secara mandiri maupun berkelompok

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan mencoba [mendengar, melihat, membaca] serta menanya berdasarkan rasa ingin tahu secara kritis tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain</p>	<p>3.1 Mengidentifikasi kegunaan energi listrik, konversi energy listrik, transmisi energy listrik, dan berpartisipasi dalam penghematannya dalam kehidupan sehari-hari</p>
	<p>3.2 Mendeskripsikan sistem tata surya, matahari sebagai pusat tata surya, serta posisi dan karakteristik anggota tata surya</p>
	<p>3.3 Mendeskripsikan peristiwa rotasi bumi, revolusi bumi, revolusi bulan, dan peristiwa terjadinya gerhana bulan dan gerhana matahari</p>
	<p>3.4 Membedakan campuran dan larutan melalui pengamatan</p>
	<p>3.5 Memahami hubungan antara suhu, sifat hantaran, perubahan benda akibat pengaruh suhu melalui pengamatan, serta mendeskripsikan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari</p>
	<p>3.6 Mendeskrisikan perkembangbiakan makhluk hidup</p>
	<p>3.7 Mengidentifikasi cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>5. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Merancang dan melaksanakan percobaan untuk membedakan campuran dan larutan menggunakan bahan yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>4.2 Melaksanakan percobaan tentang hantaran dan perubahan benda akibat pengaruh suhu, serta mengidentifikasi variable bebas dan variable terikat dalam percobaan tersebut</p> <p>4.3 Membuat laporan hasil percobaan tentang hantaran listrik yang mencakup pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan</p> <p>4.4 Mengikuti prosedur perkembangbiakan tumbuhan dan melaporkan hasilnya dalam bentuk tulisan</p> <p>4.5 Menyajikan laporan hasil pengamatan tentang adaptasi makhluk hidup yang ditemui di lingkungan sekitar</p>

Sumber : Kemendiknas, *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar*, 2013

Kompetensi Dasar merupakan acuan setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diadopsi dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau

kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresif atau pun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi perenialisme.

Kompetensi dasar di atas merupakan dasar tujuan yang harus dicapai dan diampu oleh peserta didik, jika dipahami dalam kompetensi dasar, sudah terkandung nilai-nilai karakter yang pada prinsipnya harus diterapkan. Namun, hal ini menjadi sebuah kendala karena sampai saat ini pendidik belum ada ada buku paket, panduan dan

pegangan untuk para pendidik yang sudah mengadopsi nilai-nilai karakter atau kurikulum yang terintegrasi. Dengan demikian peran pendidik dan tenaga kependidikan dalam mensiasati dan mengembangkan kreatifitas sangat dibutuhkan dalam hal ini, dikarenakan berbagai hal yang belum terpenuhi.

B. Implementasi Kurikulum PAI dan SAINS di Sekolah Dasar

Jika merujuk pada Standar Kompetensi yang ada di sekolah pada tahun ajaran 2013/2014, kurikulum SD dilakukan melalui pendekatan terintegrasi (*integrated curriculum*). Berdasarkan pendekatan ini maka terjadi reorganisasi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran IPA di kelas I, II, dan III ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Beban belajar di SD kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD adalah 35 menit. Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan

proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan menghendaki kesabaran guru dalam mendidik peserta didik sehingga mereka menjadi tahu, mampu dan mau belajar dan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Selain itu bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

Pembelajaran PAI dilaksanakan oleh kelas I sampai VI, dalam satu minggu pelaksanaannya memiliki beban 4 jam di setiap kelas, sedangkan IPA secara struktuk pembelajarn dilaksanakan di kelas IV, V, dan VI. Sedangkan pembelajaran IPA di kelas I sampai III tidak di klasifikasikan, melainkan diintegrasikan dalam pembehasan atau tematik integratif. Kurikulum SD menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Namun,

walaupun menurut konsep dan prinsip kompetensi dasar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2013 mengandung unsur integratif, hal ini tentu masih menjadi dilema di karenakan kemampuan dasar pendidik dan tenaga kependidikan yang masih lemah dalam menerapkan kurikulum yang terintegrasi dan panduan dan buku induk dari materi ajar hingga saat ini masih bersifat separated atau terpisah/belum terintegrasi.

BAB IV
INTEGRASI KURIKULUM PAI
DALAM KURIKULUM SAIN DI SEKOLAH DASAR

A. Integrasi Kurikulum PAI dan Sains di Sekolah Dasar

Pada prinsipnya, integrasi merupakan proses memadukan antara beberapa materi atau kajian dalam satu pembahasan. Untuk membatasi kajian peneliti, dalam penelitian ini proses integrasi hanya dipadukan antara pendidikan agama islam dan sains. Berikut adalah kurikulum sains yang akan diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan agama islam di sekolah dasar pada kelas IV- VI :

1. Kelas IV

Standar Kompetensi SAINS	Kompetensi Dasar PAI
a. Menjelaskan bentuk luar tubuh hewan, tumbuhan dan fungsinya	<ol style="list-style-type: none">1. Meyakini adanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Pengayang.2. Mengetahui Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah

<i>Skill</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal bentuk luar tubuh hewan dan tumbuhan dan fungsinya. - Meyakini adanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Pengayang. - Mengetahui Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah - Mensyukuri atas nikmat yang dikaruniai Allah SWT
<i>Themes</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Meyakini adanya Allah melalui pengamatan terhadap makhluk yang ada di sekitar, yakni bentuk luar tubuh hewan, tumbuhan dan fungsinya.
<i>Concepts</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami bentuk luar tubuh hewan, tumbuhan dan fungsinya merupakan kasih sayang Allah terhadap makhluknya.
<i>Topics</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk luar tubuh hewan, tumbuhan dan fungsinya - Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Pengayang

Standar Kompetensi SAINS		Kompetensi Dasar PAI
b. Memahami daur hidup beberapa jenis makhluk hidup		1. Meyakini adanya Allah SWT Yang Maha Mencipta segala yang ada di alam, berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah
<i>Skill</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami dan meyakini daur hidup beberapa jenis makhluk hidup merupakan bukti kekuasaan Allah yang maha pencipta dari segala yang ada di bumi. - Mengidentifikasi daur hidup beberapa jenis makhluk hidup merupakan bukti kekuasaan Allah yang maha pencipta dari segala 	

	<p>yang ada di bumi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyimpulkan daur hidup beberapa jenis makhluk hidup merupakan bukti kekuasaan Allah yang maha pencipta dari segala yang ada di bumi.
<i>Themes</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Maha kuasa Allah dalam daur hidup beberapa jenis makhluk hidup
<i>Concepts</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Meyakini adanya Allah SWT Yang Maha Mencipta segala yang ada di alam, seperti daur hidup beberapa jenis makhluk hidup
<i>Topics</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Daur hidup beberapa jenis makhluk hidup - Allah SWT Yang Maha Mencipta

Standar Kompetensi SAINS	Kompetensi Dasar PAI
c. Memahami sifat-sifat bunyi dan cahaya melalui pengamatan dan keterkaitannya dengan indera pendengaran dan pengamatan.	Mengetahui makna Asmaul Husna: Al-Wahab, Al-'Alim, As-Sami'

<i>Skill</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal sifat-sifat bunyi dan cahaya melalui pengamatan dan keterkaitannya dengan indera pendengaran dan pengamatan, melalui makna Asmaul Husna: Al-Wahab, Al-'Alim, As-Sami - Menjelaskan sifat-sifat bunyi dan cahaya melalui pengamatan dan keterkaitannya dengan indera pendengaran dan pengamatan, melalui makna Asmaul Husna: Al-Wahab, Al-'Alim, As-Sami' - Mencari informasi sifat-sifat bunyi dan cahaya melalui pengamatan dan keterkaitannya dengan indera pendengaran dan pengamatan, melalui makna Asmaul Husna: Al-Wahab, Al-'Alim, As-Sami' - Mengidentifikasi sifat-sifat bunyi dan cahaya melalui pengamatan dan keterkaitannya dengan indera pendengaran dan pengamatan, melalui makna Asmaul Husna: Al-

	Wahab, Al-'Alim, As-Sami'	
<i>Themes</i>	- Mensyukuri indera pendengaran dan pengamatan	
<i>Concepts</i>	- Menumbuhkan rasa keimanan dan syukur kepada Allah melalui makna Asmaul Husna: Al-Wahab, Al-'Alim, As-Sami pada sifat-sifat bunyi dan cahaya melalui pengamatan dan keterkaitannya dengan indera pendengaran dan pengamatan	
<i>Topics</i>	<ul style="list-style-type: none"> - sifat-sifat bunyi dan cahaya melalui pengamatan dan keterkaitannya dengan indera pendengaran dan pengamatan - Asmaul Husna: Al-Wahab, Al-'Alim, As-Sami' 	
Standar Kompetensi SAINS		Kompetensi Dasar PAI
d. Mendeskrisikan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat		1. Mengetahui keesaan Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci berdasarkan

	<p>pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah.</p>
<i>Skill</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat - Menjelaskan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat - Mengidentifikasi hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat sebagai ciptaan Allah yang maha pengasih dan penyayang
<i>Themes</i>	<ul style="list-style-type: none"> - sumber daya alam ciptaan Allah yang maha pengasih dan penyayang
<i>Concepts</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mempercayai hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat sebagai ciptaan Allah yang maha pengasih dan

	penyayang
<i>Topics</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat dan - Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

1. Kelas V

Standar Kompetensi SAINS		Kompetensi Dasar PAI
a. Mendeskripsikan rangka manusia dan fungsinya		Mencontohkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai implementasi dari pemahaman makna hadits tentang kebersihan dan kesehatan
<i>Skill</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami rangka manusia dan fungsinya dalam mengimplementasikan pemahaman makna hadits tentang kebersihan dan kesehatan - Mengidentifikasi rangka manusia dan fungsinya dalam mengimplementasikan pemahaman makna hadits tentang 	

	kebersihan dan kesehatan - Menjelaskan rangka manusia dan fungsinya dalam mengimplementasikan pemahaman makna hadits tentang kebersihan dan kesehatan
<i>Themes</i>	- Memahami makna hadits tentang kebersihan dan kesehatan pada rangka manusia dan fungsinya
<i>Concepts</i>	- Implementasi pemahaman makna hadits tentang kebersihan dan kesehatan
<i>Topics</i>	- Rangka manusia dan fungsinya - Kebersihan dan kesehatan

Standar Kompetensi SAINS		Kompetensi Dasar PAI
b. Mengenal tumbuhan mendeskripsikan fungsinya.	bagian serta	Memiliki sikap syukur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S : Yaasin : 33-35
<i>Skill</i>	- Memahami bagian tumbuhan serta mendeskripsikan fungsinya disertai rasa syukur	

	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi bagian tumbuhan serta mendeskripsikan fungsinya disertai rasa syukur - Memberi contoh Memiliki sikap syukur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S : Yaasin : 33-35 karena Mengenal bagian tumbuhan serta mendeskripsikan fungsinya 				
<i>Themes</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mensyukuri fungsi tumbuhan bagi manusia 				
<i>Concepts</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan rasa syukur dengan mengenal bagian tumbuhan serta mendeskripsikan fungsinya 				
<i>Topics</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagian tumbuhan serta mendeskripsikan fungsinya - Syukur 				
<table border="1"> <tr> <th>Standar Kompetensi SAINS</th><th>Kompetensi Dasar PAI</th></tr> <tr> <td>c. Mengenal organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharannya</td><td>Memiliki perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang, dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci</td></tr> </table>		Standar Kompetensi SAINS	Kompetensi Dasar PAI	c. Mengenal organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharannya	Memiliki perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang, dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci
Standar Kompetensi SAINS	Kompetensi Dasar PAI				
c. Mengenal organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharannya	Memiliki perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang, dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci				

<i>Skill</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharannya dengan mengaitkan implementasi pemahaman makna bersuci - Mengidentifikasi organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharannya dengan mengaitkan implementasi pemahaman makna bersuci - Memberi contoh organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharannya dengan mengaitkan implementasi pemahaman makna bersuci
<i>Themes</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Implementasi pemahaman makna bersuci pada organ tubuh manusia
<i>Concepts</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki perilaku bersih pada organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharannya
<i>Topics</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharannya - Perilaku bersih

Standar Kompetensi SAINS		Kompetensi Dasar PAI
d. Mengidentifikasi perubahan yang terjadi di alam, hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam, dan pengaruh kegiatan manusia terhadap keseimbangan lingkungan sekitar.		Memahami hikmah beriman kepada Qadha dan Qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia
<i>Skill</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal perilaku akhlak mulia terhadap perubahan yang terjadi di alam, hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam, dan pengaruh kegiatan manusia terhadap keseimbangan lingkungan sekitar. - Memahami perilaku akhlak mulia terhadap perubahan yang terjadi di alam, hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam, dan pengaruh kegiatan manusia terhadap keseimbangan 	

	<p>lingkungan sekitar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi perilaku akhlak mulia terhadap perubahan yang terjadi di alam, hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam, dan pengaruh kegiatan manusia terhadap keseimbangan lingkungan sekitar. 						
<i>Themes</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Prilaku akhlak muliya terhadap lingkungan sekitar 						
<i>Concepts</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan Prilaku akhlak muliya terhadap lingkungan sekitar 						
<i>Topics</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan - Prilaku akhlak muliya 						
<table border="1"> <tr> <th>Standar Kompetensi SAINS</th><th>Kompetensi Dasar PAI</th></tr> <tr> <td>e. Mengenal dan mengidentifikasi rangkaian dan mengidentifikasi listrik sederhana dan sifat magnet serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.</td><td>Meyakini adanya Allah SWT Yang Maha Mencipta segala yang ada di alam.</td></tr> <tr> <td><i>Skill</i></td><td> <ul style="list-style-type: none"> - Memahami rangkaian dan mengidentifikasi listrik sederhana </td></tr> </table>		Standar Kompetensi SAINS	Kompetensi Dasar PAI	e. Mengenal dan mengidentifikasi rangkaian dan mengidentifikasi listrik sederhana dan sifat magnet serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.	Meyakini adanya Allah SWT Yang Maha Mencipta segala yang ada di alam.	<i>Skill</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami rangkaian dan mengidentifikasi listrik sederhana
Standar Kompetensi SAINS	Kompetensi Dasar PAI						
e. Mengenal dan mengidentifikasi rangkaian dan mengidentifikasi listrik sederhana dan sifat magnet serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.	Meyakini adanya Allah SWT Yang Maha Mencipta segala yang ada di alam.						
<i>Skill</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami rangkaian dan mengidentifikasi listrik sederhana 						
<i>Skill</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami rangkaian dan mengidentifikasi listrik sederhana 						

	<p>dan sifat magnet serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari disertai rasa iman kepada Allah SWT</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi listrik sederhana dan sifat magnet serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari disertai rasa iman kepada Allah SWT 				
<i>Themes</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Allah SWT maha Mencipta segala yang ada di alam 				
<i>Concepts</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan keimanan kepada Allah maha Mencipta segala yang ada di alam (listrik dan magnet) 				
<i>Topics</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Listrik dan magnet - Allah SWT maha Mencipta segala yang ada di alam 				
<table border="1"> <thead> <tr> <th>Standar Kompetensi SAINS</th><th>Kompetensi Dasar PAI</th></tr> </thead> <tbody> <tr> <td>f. Mendeskripsikan siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup.</td><td>1. Menunjukkan perilaku Iman kepada Allah sebagai implementasi perilaku hidup sehat, implementasi dari pemahaman makna</td></tr> </tbody> </table>		Standar Kompetensi SAINS	Kompetensi Dasar PAI	f. Mendeskripsikan siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup.	1. Menunjukkan perilaku Iman kepada Allah sebagai implementasi perilaku hidup sehat, implementasi dari pemahaman makna
Standar Kompetensi SAINS	Kompetensi Dasar PAI				
f. Mendeskripsikan siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup.	1. Menunjukkan perilaku Iman kepada Allah sebagai implementasi perilaku hidup sehat, implementasi dari pemahaman makna				

		berwudhu
<i>Skill</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup disertai prilaku Iman kepada Allah sebagai implementasi perilaku hidup sehat, implementasi dari pemahaman makna berwudhu - Mengidentifikasi siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup disertai prilaku Iman kepada Allah sebagai implementasi perilaku hidup sehat, implementasi dari pemahaman makna berwudhu - Menjelaskan siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup disertai prilaku Iman kepada Allah sebagai implementasi perilaku hidup sehat, implementasi dari pemahaman makna berwudhu 	
<i>Themes</i>	- air dalam kehidupan manusia	
<i>Concepts</i>	- Menumbuhkan keimanan kepada	

	Allah melalui siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi
<i>Topics</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Air - Iman kepada Allah

2. Kelas VI

Standar Kompetensi SAINS		Kompetensi Dasar PAI
a. Memahami matahari sebagai pusat tata surya dan interaksi bumi dalam tata surya		Menunjukkan contoh Qadha dan Qadar dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman rukun Iman serta memahami kandungan Q.S : Al-Anbiya : 33
<i>Skill</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan Qadha dan Qadar pada matahari sebagai pusat tata surya dan interaksi bumi dalam tata surya - Mengidentifikasi Qadha dan Qadar pada matahari sebagai pusat tata surya dan interaksi bumi dalam tata surya 	

<i>Themes</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Qadha dan Qadar Allah pada matahari sebagai pusat tata surya 	
<i>Concepts</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan keimanan Qadha dan Qadar Allah pada matahari sebagai pusat tata surya 	
<i>Topics</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Matahari sebagai pusat tata surya - Qadha dan Qadar Allah 	
Standar Kompetensi SAINS		Kompetensi Dasar PAI
b. Mendeskripsikan peristiwa rotasi bumi, revolusi bumi, revolusi bulan, dan peristiwa terjadinya gerhana bulan dan gerhana matahari		Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayum
<i>Skill</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami peristiwa rotasi bumi, revolusi bumi, revolusi bulan, dan peristiwa terjadinya gerhana bulan dan gerhana matahari dengan mengaitkan makna Asmaul Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayum - Mengidentifikasi peristiwa rotasi bumi, revolusi bumi, revolusi bulan, dan peristiwa terjadinya gerhana bulan dan gerhana matahari 	

	<p>dengan mengaitkan makna Asmaul Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayum</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan peristiwa rotasi bumi, revolusi bumi, revolusi bulan, dan peristiwa terjadinya gerhana bulan dan gerhana matahari dengan mengaitkan makna Asmaul Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayum
<i>Themes</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan peristiwa yang ada di bumi dengan makna Asmaul Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayum
<i>Concepts</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami makna Asmaul Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayum pada peristiwa yang ada di bumi
<i>Topics</i>	<ul style="list-style-type: none"> - rotasi bumi, revolusi bumi, revolusi bulan, dan peristiwa terjadinya gerhana bulan dan gerhana matahari - makna Asmaul Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayum

Standar Kompetensi SAINS	Kompetensi Dasar PAI
---------------------------------	-----------------------------

<p>c. Memahami hubungan antara suhu, sifat hantaran, perubahan benda akibat pengaruh suhu Membedakan campuran dan larutan melalui pengamatan, serta mendeskripsikan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>Mengenal pesan-pesan yang terkandung di dalam Al 'Alaq ayat 1 s.d. 5</p>
<p><i>Skill</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui hubungan antara suhu, sifat hantaran, perubahan benda akibat pengaruh suhu Membedakan campuran dan larutan melalui pengamatan, serta mendeskripsikan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Q.S Al 'Alaq ayat 1 s.d. 5 - Mengidentifikasi hubungan antara suhu, sifat hantaran, perubahan benda akibat pengaruh suhu Membedakan campuran dan larutan melalui

	pengamatan, serta mendeskripsikan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Q.S Al 'Alaq ayat 1 s.d. 5				
<i>Themes</i>	- Q.S Al 'Alaq ayat 1 s.d. 5 sebagai dasar ilmu pengetahuan				
<i>Concepts</i>	- Meyakini Q.S Al 'Alaq ayat 1 s.d. 5 sebagai dasar ilmu pengetahuan				
<i>Topics</i>	- Suhu dalam kehidupan sehari-hari - Q.S Al 'Alaq ayat 1 s.d. 5				
<table border="1"> <tr> <th>Standar Kompetensi SAINS</th><th>Kompetensi Dasar PAI</th></tr> <tr> <td>d. Mendeskrisikan perkembangbiakan makhluk hidup cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan</td><td>Memahami kandungan makna Asmaul Husna : Al- Bashir, Al-'Adil, Al-'Adhim dan kandungan Q.S : An-Najm : 45-46</td></tr> </table>		Standar Kompetensi SAINS	Kompetensi Dasar PAI	d. Mendeskrisikan perkembangbiakan makhluk hidup cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan	Memahami kandungan makna Asmaul Husna : Al- Bashir, Al-'Adil, Al-'Adhim dan kandungan Q.S : An-Najm : 45-46
Standar Kompetensi SAINS	Kompetensi Dasar PAI				
d. Mendeskrisikan perkembangbiakan makhluk hidup cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan	Memahami kandungan makna Asmaul Husna : Al- Bashir, Al-'Adil, Al-'Adhim dan kandungan Q.S : An-Najm : 45-46				
<i>Skill</i>	- Mengidentifikasi perkembangbiakan makhluk hidup cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan di dasari kandungan makna Asmaul Husna : Al- Bashir, Al-'Adil, Al-'Adhim dan				

	<p>kandungan Q.S : An-Najm : 45-46</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan perkembangbiakan makhluk hidup cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan di dasari kandungan makna Asmaul Husna : Al- Bashir, Al-'Adil, Al-'Adhim dan kandungan Q.S : An-Najm : 45-46 - Menjelaskan perkembangbiakan makhluk hidup cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan di dasari kandungan makna Asmaul Husna : Al- Bashir, Al-'Adil, Al-'Adhim dan kandungan Q.S : An-Najm : 45-46
<i>Themes</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Asmaul Husna : Al- Bashir, Al-'Adil, Al-'Adhim dan kandungan Q.S : An-Najm : 45-46 sebagai dasar memahami perkembangbiakan makhluk hidup cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan
<i>Concepts</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan Keimanan dengan memahami makna Asmaul Husna :

	<p>Al- Bashir, Al-'Adil, Al-'Adhim dan kandungan Q.S : An-Najm : 45-46 pada perkembangbiakan mahluk hidup cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan</p>
<i>Topics</i>	<ul style="list-style-type: none"> - perkembangbiakan mahluk hidup cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan - Asmaul Husna : Al- Bashir, Al-'Adil, Al-'Adhim dan kandungan Q.S : An-Najm : 45-46

B. Konsep Implementasi Integrasi Kurikulum PAI dan Sains di Sekolah Dasar

Dalam implementasinya, ada beberapa langkah dalam mengimplemtasikan Integrasi kurikulum. Di antaranya :

1. *Kegiatan pendahuluan (5-10)*

Kegiatan pendahuluan pada dasarnya merupakan kegiatan yang harus ditempuh guru dan siswa pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran. Yang mana fungsinya adalah untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dalam pendahuluan kegiatan utama yang perlu dilaksanakan di antaranya :

a) Penciptaan kondisi awal pembelajaran yang kondusif

Dalam mengupayakan dan mewujudkan awal pembelajaran yang efektif tersebut, dapat menggunakan berbagai cara, yaitu :

- a) Mengecek atau memeriksa kehadiran siswa (*presence, attendance*)
- b) Menumbuh kesiapan belajar siswa (*readiness*)
- c) Meciptakan suasana belajar yang demokratis
- d) Membangkitkan motivasi belajar siswa
- e) Membangkitkan perhatian siswa.

b) Memberi acuan

Kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam memberi acuan pada pembelajaran, di antaranya :

- 1) Memberitahukan tujuan (kemampuan) yang diharapkan atau garis besar materi yang dipelajari.
- 2) Menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang akan ditempuh siswa

c) Membuat kaitan (melaksanakn apresiasi)

Dalam melaksanakan apresiasi, berikur beberapa cara dalam membuat kaitan atau melakukan apresiasi :

- 1) Mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya.
- 2) Menunjuk manfaat materi yang dipelajari
- 3) Meminta siswa mengemukakan pengalaman yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas.

d) Melaksanakan tes awal

Tes awal *pre-test* dilaksanakan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana materi atau bahan pelajaran yang akan dipelajari. Informasi ini digunakan oleh guru untuk menentukan dari mana pembahasan materi baru dilaksanakan.¹

¹ *Ibid*, h. 2.5-2.13

2. *Kegiatan inti pembelajaran*

Setelah kegiatan awal dilaksanakan, pada prinsipnya pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan menggunakan cara/teknik/metode/pendekatan yang bervariasi. Diharapkan dari penggunaan beberapa hal tersebut, siswa memiliki antusias dan pikiran positif dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara afektif dan efisien. Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara afektif dan efisien, perlu memahami :

- a. Penyajian bahan pembelajaran harus dilakukan secara terpadu melalui penghubungan konsep dari mata pelajaran satu ke pelajaran lainnya.
- b. Guru berupaya menyajikan bahan pembelajaran terpadu dengan menggunakan strategi dan media pembelajaran yang bervariasi.

3. *Kegiatan akhir dan tindak lanjut (5-10)*

Kegiatan akhir dan tindak lanjut merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Di karenakan, kegiatan akhir dan tindak lanjut merupakan pemantapan pemahaman siswa terhadap materi atau pembahasan yang harus dicapai. Berikut beberapa alternatif dalam kegiatan akhir dan tindak lanjut dalam pembelajaran terpadu :

- a. Kegiatan akhir pembelajaran
- b. Meninjau kembali penguasaan siswa
- c. Melaksanakn penilaian (*post-test*)
- d. Melaksanakan tindak lanjut pembelajaran

Pada prinsipnya kegiatan tindak lanjut pembelajaran dilaksanakan untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa baik dalam bentuk pengayaan (*enrichement*) maupun perbaikan (*remedial*). Dalam pembelajaran terpadu, kegiatan akhir dan tindak lanjut dapat dilakukan dengan cara :

- a. Memberikan pekerjaan rumah
- b. Membahas kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit
- c. Menugaskan membaca materi pembelajaran terpadu
- d. Memberikan motivasi atau bimbingan belajar
- e. Mengemukakan topik untuk pertemuan berikutnya.

Dengan demikian, dalam implementasi integrasi kurikulum atau pembelajaran terpadu harus disesuaikan dengan acuan yang ada di atas. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran hal-hal tersebut tentu tidak terlepas dari beberapa macam metode pembelajaran.

4. Konsep Evaluasi Integrasi Kurikulum PAI dan Sains di Sekolah Dasar

Secara konsep penilaian integrasi kurikulum harus sesuai dengan tuntutan penilaian berbasis kelas, dengan kata lain penilaian dilakukan secara terpadu dalam pembelajaran. Hal ini dapat melalui portofolio, hasil karya, penugasan, kinerja dan tes tertulis. Namun secara prinsip, penilaian dalam pembelajaran terpadu tidak berbeda dengan penilaian dalam kegiatan pembelajaran konvensional. Untuk memperoleh hasil penilaian yang akurat, kegiatan penilaian dalam integrasi kurikulum atau pembelajaran terpadu hendaknya didasarkan pada beberapa alat evaluasi seperti *lembar observasi, evaluasi diri, dan lembar kerja siswa*, hal tersebut guna mengukur *prilaku, sikap dan kreativitas* dalam *lingkup kognitif, afektif dan psikomotorik*, sesuai dengan prinsip integral atau komprehensif dan objektif. Hal tersebut tentu menjadi sebuah konsep perencanaan yang dilakukan secara-terus menerus, sesuai dengan prinsip berkesinambungan dalam pembelajaran terpadu.

Tabel 11.
Ragam Teknik Penilaian
beserta Ragam Bentuk Instrumennya

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
• Tes tertulis	<ul style="list-style-type: none"> • Tes pilihan: pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan dll. • Tes isian: isian singkat dan uraian
• Tes lisan	• Daftar pertanyaan
• Observasi (pengamatan)	• Lembar observasi (lembar pengamatan)
• Tes praktik (tes kinerja)	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis keterampilan • Tes identifikasi • Tes simulasi • Tes uji petik kerja
• Penugasan individual atau kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan rumah • Proyek
• Penilaian portofolio	• Lembar penilaian portofolio
• Jurnal	• Buku catatan jurnal
• Penilaian diri	• Kuesioner/lembar penilaian diri
• Penilaian Penilaian antarteman	• Lembar penilaian antarteman

DAFTAR PUSTAKA

A. Fajar, *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2009

A. Surjadi, *membuat Siswa Aktif Belajar*, Bandung : Mandar Maju, 2012

A. Toto Suryana. Dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Tiga Mutiara, 1997

Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* Bandung : Rosda Karya, 2007

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Abdurrahman Mas'ud , *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002

Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikanya*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012

Achmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta : DIRJEN PAI, 2009

Achmadi, *Islam dan Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992

Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : AlMa'arif, 1981

Ahmad Watik Pratiknya, *Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Muslih Usa Ed., *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991

Archyanis dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SMA*, Jakarta: CV. Multiyasa & CO, 1986

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Asep Herry Hermawan dkk, *Pembelajaran Terpadu di SD*, Jakarta Universitas Terbuka, 2009

Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta, Sumbangsih, 1975

Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan, Langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Sistem pendidikan Nasional*, Yogyakarta, Lampera Pustaka Utama, 2003

Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Raja Wali Pers, 2011

B.R Hergenhahn Mtthew H. Olson, *Theories Of Learning*, Jakarta; Kencana, 2008

Beauchamp, GA, *Curriculum Theory Previous Editions* :Kagg Press, 1964

Brubacher, John S, *Modern Philosophies of Educations*
New York : McGrawhill Book Company, 1962

Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*,
Jakarta, Bumi Aksara, 1997

Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*
Jakarta : Rineka Cipta, 2004

Deden Makbuloh, *Manajemen Mutu pendidikan Islam*,
Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,
Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir
Al-Quran, 1993

-----, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*,
Semarang : Toha Putra, 1971

Depdikbud, *Manajemen Madrasah* Jakarta : Dirjen
Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998

DEPDIKNAS, *Konsep Pengembangan Model Integrasi
Kurikulum Kecakapan Hidup* BPPPK : 2007

Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Umum
Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan
Agama Islam SMP dan Madrasah
Tsanawiyah*, Jakarta: Puskur, 2003

Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi
Mata Pelajaran Sains Sekolah Dasar dan Madrasah
Ibtidaiyah*, Jakarta, 2003

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar
Bahasa Indonesia* Jakarta : Balai Pustaka, 1989

Doll, Ronald C, Curriculum Improvement, Decision Making and Procces Boston : Allyn & Bacon, inc, 1974

E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008

Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung : Pustaka, Cetakan ke V, 2003

F. Michael Connely dan D. Jean Clandinin, *Teachers as Curriculum Planners: Naratives of Experience*, Columbia: Teacher College Columbia University, 1988

Forgarty, R. *How to integrate the curricula* Illinois IRI/Skylight Publishing, Inc, 1991

HM. Arifin, *Hubungan Tibal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978

Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1979

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Imu, 1999

Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara, 2003

IG.A.K. Wardani, dkk, *Perspektif Pendidikan Sekolah Dasar*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2009

Isfandi Muchtar, *Kurikulum Sebagai Acuan Tingkah Laku Belajar*, Jakarta : Diklat, 1995

Imam al-Khafidz Abi Dawud Sulaiman ibn al-'Ats'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 1996

Imam Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Ibnu Hanbal*, Juz II, Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1993

Indrawati, *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*, Jakarta : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam, 2009

Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge : General Principles and Workplan* Hemdon : HIT, 1982

Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996

John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* Jakarta : PT. Gramedia Utama, 1992

Kasful Anwar, Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP*, Bandung : Alfabeta, 2011

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Uji Publik Kurikulum* 2013
<http://kurikulum2013.kemdikbud.go.id>

Kemendiknas, *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar*, 2013

Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung : Rafika Aditama, 2011

Krug, E. A, *Silents Dates in America Educations* New York : Harper & Row, 1956

Kunandiar. *Guru Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

M. Joko Susilo, *Pembodohan Siswa Tersistematis*, Yogyakarta, Pinus, 2009

Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta : Gaung Persada, 2011

Mohammad Masnun, *Pendidikan Agama Islam Dalam Sorotan*, Cirebon, Jurnal Pendidikan Islam Lektur Vol. 13 No. 2, Desember 2007

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, Ed. 3, 2009

-----, dkk, *Pengembangan Model KTSP pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008

-----, dkk, *Manajemen Pendidikan : Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*, Jakarta : Kencana, 2009

-----, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010

-----, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993

Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan islam*, Malang, Erlangga, 2007

Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP* Jakarta : Prestasi Pustaka, Cet. Ke-1, 2012

Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Jakarta : Arasy Mizan UIN Jakarta Press, 2005

Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekola*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1988

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997

Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung, Rosda Karya, 2009

-----, *Pendidikan Guru Berdasrkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta : Bumi Aksara, 2010

-----, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001

Oliva, P. F, *Developing the Curriculum* Boston : Little. Brown, 1982

Ornstein, Allan C, *Curriculum Foundations, Principles, and Issues*, New Jersey, Englewood Cliffs : 1988

Oxford Advance Learning Dictionary Of Curnel English As Hjornby, Oxford University, Press. 1995

Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007

Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam, 2099

Putusan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan

Ramayulis, , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam mulia, 2006

-----, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2008

Roger Crombie White, *Curriculum Innovation A Celebration of Classroom Practice*, Jakarta : Grasindo, 2005

S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta : Bumi Akasara, 2008

Samsul Nizar, Abdul Halim ed., *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Schubert, William H, *Curriculum : Perspective, Paradigm and Possibility* New York : Macmillan Publishing Co, 1986

Seyyed Hosein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1997

Sri Anitah dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*, Jakarta Universitas Terbuka, 2009

Stratemayer, FlorenceB.,H.L Forker and M.G. Mckim, *Developing a Curriculum For Modern Living* New York : Bureau of Publications, Theacher College, Columbia University, 1975

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998

Sumardi Subrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta; Rajawali Press, 1990

Sukayati, *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapak dari Pembelajaran Terpadu*, Yogyakarta : Widwaswara PPPG Matematika, 2004

Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000

Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2003

Tatang Syafrudin, *Landasan Pendidikan*, Jakarta : DIRJEN PAI, 2009

Tim Pengembang PGTK, *Pembelajaran Terpadu D-II PGTK dan S2 Pendidikan Dasar*, Jakarta : Depdikbud, 1997

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Tobroni, *Pendidikan Islam*, UMM, 2008

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung; Penerbit Tartisto, 1980

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Prenada Media Group, 2010

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009

Zais, Robert S, *Curriculum Principles and Foundations*, New York : Harper & Row Publisher, 1976

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011

Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/28/model-fragmen-dalam-integrasi-disiplin-disiplin-ilmu-328422.html>

<http://apkary.blogspot.com/2010/10/pengertian-dan-konsep-kurikulum.html>

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/28/model-fragmen-dalam-integrasi-disiplin-disiplin-ilmu-328422.html>

<http://heptajayawardana.blogspot.com/2012/10/10-model-pembelajaran-sains-terpadu.html>

<http://my.opera.com/dhaniklopedia/blog/2010/06/11/makalah-landasanpengembangan-kurikulum> M. Ahmad

<http://al-manar.web.id/bahan/TARBIYAH/islamisasiilmu.pdf>, 2008/08/12

<http://ruhullah.wordpress.com/2008/08/12/ringkasan-tokoh-tokoh-universal-sains-islam/> Sumber:



Buku Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sain di SD ini hadir dengan upaya memberikan tambahan referensi bagi terintegrasinya pendidikan agama islam di dalam kurikulum sain, mengingat materi sain banyak sekali yang secara keilmuan bertalian dengan ilmu agama. Buku ini tersusun atas 4 Bab masing-masing adalah Bab 1 Urgensi integrasi kurikulum PAI dan kurikulum sain di sekolah dasar, Bab 2 Konsep integrasi, karakteristik kurikulum, model pengembangan dan implementasi kurikulum PAI, Bab 3 Kurikulum PAI dan sain di Sekolah Dasar, dan Bab 4 Integrasi kurikulum PAI dalam kurikulum sain di sekolah dasar.